

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat resepsi pembaca berita dalam berita *Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan* di Tribunnews.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi dengan metode wawancara terhadap 12 orang narasumber. Dua orang narasumber adalah wartawan dan editor Tribunnews.com, mewakili sisi pengirim pesan dan 10 orang narasumber lainnya mewakili sisi penerima pesan.

Resepsi penerima pesan dipengaruhi oleh tiga elemen, yaitu *frameworks of knowledge, relations of production* dan *technical infrastructure*. Dari aspek penerima pesan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, *frameworks of knowledge* penerima pesan diperoleh melalui pendidikan informal, dalam ini lembaga agama, keluarga dan masyarakat. Dari temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa resepsi penerima pesan lebih dipengaruhi oleh pendidikan informal dibandingkan pendidikan formal.

Kedua, relasi dan pengalaman sosial dengan kelompok minoritas gender memengaruhi resepsi penerima pesan. Relasi dan pengalaman sosial yang baik memberikan resepsi yang berlawanan dengan makna yang ditawarkan pengirim pesan. Penerima pesan yang memiliki relasi dan pengalaman sosial buruk memberikan resepsi yang selaras dengan pesan yang ditawarkan oleh pengirim pesan.

Ketiga, media yang digunakan oleh penerima pesan mampu membantu penerima pesan dalam meresepsi berita tersebut. Penerima pesan yang tidak bisa menerima transeksual meresepsi berita tersebut secara negatif. Hal ini disebabkan adanya elemen *technical infrastructure* berupa penggunaan media sosial dan media berita lain yang membantu meresepsi berita tersebut.

Peneliti menemukan bahwa penerima pesan lebih banyak menempati posisi oposisi (lima penerima pesan). Posisi oposisi lebih disebabkan karena elemen *relations of production* dan *technical infrastructure*. Relasi dan pengalaman sosial yang baik serta penggunaan media lain membantu penerima pesan dalam meresepsi berita tersebut sehingga mampu memposisikan diri mereka sebagai Lucinta Luna dan berempati dengan Lucinta Luna.

Posisi dominan-hegemonis (tiga penerima pesan) disebabkan oleh *frameworks of knowledge*. Resepsi penerima pesan dalam posisi ini didasarkan pada ajaran agama dan pengetahuan yang didapatkan dari lingkungan pertemanan yang memandang bahwa kelompok transeksual adalah kelompok yang mengerikan.

Posisi negosiasi (dua penerima pesan) lebih banyak disebabkan oleh *relations of production*. Penerima pesan memiliki relasi dan pengalaman sosial yang baik dengan kelompok minoritas gender sehingga penerima pesan memposisikan diri sebagai Lucinta Luna.

## **B. Saran**

### **1. Untuk penelitian selanjutnya**

Penelitian ini mengangkat objek berupa berita *Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan* di

Tribunnews.com. Berita tersebut mengangkat sosok Lucinta Luna yang merupakan sosok figur publik yang dikenal oleh banyak orang. Resepsi pembaca berita dapat berbeda jika mengangkat sosok non-figur publik dalam berita transeksual. Hal ini karena pembaca berita tidak mengenal sosok tersebut. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mengangkat berita transeksual yang tidak mengangkat sosok figur publik.

## **2. Untuk Media Berita**

Peneliti menemukan narasumber penerima pesan dalam posisi negosiasi dan posisi oposisi menganggap bahwa berita tersebut tidak seharusnya diberitakan karena mengangkat privasi Lucinta Luna. Selain itu, narasumber penerima pesan menilai bahwa berita tersebut menunjukkan transeksual di Indonesia masih belum bisa mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat lain. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan agar media berita dapat bersikap netral dan tidak bias gender dalam memberitakan transeksual sebagai kelompok minoritas gender.

## Daftar Pustaka

- Abrisam, C. (2021, January 20). Lucinta Luna Dan obsesi Kita dengan Selangkangan Orang Lain. Retrieved March 04, 2021, from <https://magdalene.co/story/lucinta-luna-dan-obsesi-kita-dengan-selangkangan-orang-lain>
- Agusta, I. (2003), Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Litbang Pertanian
- AJI (Producer). (2020, September 06). *Diskusi Daring: Mengkritisi Pemberitaan Diskriminasi Terhadap LGBT* [Video file]. Retrieved May 3, 2021, from <https://www.youtube.com/watch?v=8RkK3tVkU4w&t=1699s>
- Andriani, A., & Antasari, R. R. (2019). Kajian Teori Eksistensi Status Hukum Transeksual Terhadap Perubahan Jenis Kelamin Pasca Penetapan Pengadilan. *Muamalah*, 5(1).
- Ariyanto, & Triawan, R. (2008). *Jadi, kau tak merasa bersalah!?: Studi kasus diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBTI*. Tebet, Jakarta: Arus Pelangi bekerjasama dengan Yayasan Tifa.
- Benmetan, T. (2021, January 14). Transgender Dalam Pusaran pemberitaan media: Ada Yang Mesti Diubah. Retrieved October 30, 2021, from

<https://www.remotivi.or.id/amatan/657/transgender-dalam-pusaran-pemberitaan-media-ada-yang-mesti-diubah>

Byprofkozma, P. (2020, November 04). Encoding/decoding. Retrieved February 21, 2021, from <https://mediumsandmessages.org/2017/11/21/encoding-decoding/>

Durham, M. G., & Kellner, D. M. (2006). *Media and Cultural Studies: Keywords*. Blackwell Publishing.

Elnyora, S. (2020, February 25). Biodata Lucinta luna dan Latar Belakang kehidupannya setelah Identitasnya sebagai Cowok Terbongkar. Retrieved April 25, 2021, from <https://suryamalang.tribunnews.com/2020/02/25/biodata-lucinta-luna-dan-latar-belakang-kehidupannya-setelah-identitasnya-sebagai-cowok-terbongkar>

Hall, S. (1973). *Encoding and decoding in the television discourse*. Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies, Univesity of Birmingham.

Hall, S., Hobson, D., Lowo, A., & Willis, P. (2005). *Culture, Media, Language*. London, UK: Taylor & Francis e-Library.

Indonesia, A. J. (Director). (2020, September 06). *Diskusi Daring "Mengkritisi Pemberitaan Diskriminatif Terhadap LGBT"* [Video file]. Retrieved

November 05, 2021, from

<https://www.youtube.com/watch?v=8RkK3tVkU4w&t=1699s>

Kabar Sejuk. (Producer). (2020, October 24). *LGBT Media and Criminalization, Old Song That Continues To Play* [Video file]. Retrieved May 3, 2021, from

<https://www.youtube.com/watch?v=a3YV7Pr4obQ&t=445s>

Kurnia, N. (2017). Consuming gender and disability in Indonesian film. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 570. doi:10.24329/aspikom.v3i3.175

Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication*. Sage.

Nanda, E. (2020, September 23). *Kini Tampil Anggun, 9 Seleb Indonesia Ini Ternyata Dulunya Cowok Lho!* IDN Times. Retrieved October 27, 2021, from

<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/seleb-indonesia-transgender-yang-dulunya-cowok/9>

Nida. (2019, September 29). What Stuart Hall can Teach Us about The Representation of Migrants in The Media. Retrieved March 03, 2021, from

<https://medium.com/@nidsaj/what-stuart-hall-can-teach-us-about-the-representation-of-migrants-in-the-media-33114b57a5ba>

Novak, A., & Vilceanu, M. O. (2017). Love, Brands, and Marriage: Audience Reception of LGBT Instagram Posts after the 2015 Supreme Court Ruling on Same-sex Marriage. *Ohio Journal of Communication*, 55.

- Peet, R. (1983). Relations of production and the relocation of United States manufacturing industry since 1960. *Economic Geography*, 59(2), 112. doi:10.2307/143609
- Perwitasari, N. (2020, February 12). Kasus Lucinta Luna: Tak Seharusnya ia Dibully Soal Identitas Gender (1344292769 985023761 A. DH, Ed.). Retrieved April 25, 2021, from <https://tirto.id/kasus-lucinta-luna-tak-seharusnya-ia-dibully-soal-identitas-gender-eyvp>
- Praditha, K. R., & Junnedi, F. (2019). Resepsi Audiens Terhadap Transgender dalam Film Dokumenter Bulu Mata. *Channel*, 7(2).
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Dinamika Sosial*, 1(2).
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. Retrieved March 23, 2021, from <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/1/triangulasi.pdf>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah*, 17(33).
- Rosita. (2021, August 02). 5 Kontroversi LUCINTA Luna, Termasuk Tersandung Kasus Narkoba. Retrieved April 25, 2021, from <https://banten.idntimes.com/hype/entertainment/andi-ariss/kontroversi-lucinta-luna-yang-terciduk-narkoba-regional-banten>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

Schröder, K. (2016, January 04). Reception analysis. Retrieved February 21, 2021, from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/9781118541555.wbiep.c162>

Scott, B. (n.d.). The Political Economy of capitalism - harvard business school. Retrieved November 12, 2021, from <https://www.hbs.edu/ris/Publication%20Files/07-037.pdf>

Siregar, U. (2018, April 4). Lucinta Luna dan HAK Pribadi Untuk Mengingkari. Retrieved May 3, 2021, from <https://www.dw.com/id/lucinta-luna-dan-hak-pribadi-untuk-mengingkari/a-43182205>

Srirahayu, D. P., & Anugrah, E. P. (2019). The interpretation of OPAC service in the Library of Universitas Airlangga. *Library Philosophy and Practice*.

Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Suryana. (2010). Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Retrieved March 3, 2021, from [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.pdf)

Tim CNN. (2020, February 11). *Kontroversi Lucinta Luna Sebelum Tersandung Kasus Narkoba*. CNN Indonesia. Retrieved October 27, 2021, from



<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200211183338-234-473693/kontroversi-lucinta-luna-sebelum-tersandung-kasus-narkoba>

Tobing, M. (2018, March 29). Transgender, Identitas yang Terbuang dari Masyarakat. Retrieved October 30, 2021, from <https://www.alinea.id/media/transgender-identitas-yang-tercerabut-dari-masyarakat-b1Uwe9Qk>

Top sites in Indonesia the sites in the top sites lists are ordered by their 1 MONTH Alexa Traffic rank. The 1 MONTH rank is calculated using a combination of average daily visitors and pageviews over the past month. the site with the highest combination of visitors and pageviews is ranked #1. (n.d.). Retrieved February 21, 2021, from <https://www.alexa.com/topsites/countries/ID>

Tuasikal, R. (2020, February 19). Lucinta Luna Dan Jurnalisme Selangkangan. Retrieved April 25, 2021, from <https://remotivi.or.id/pantau/571/lucinta-luna-dan-jurnalisme-selangkangan>

Wahyudi, E. (2020, February 17). KPI Minta Media Tak Berlebihan BERITAKAN kasus lucinta luna. Retrieved May 3, 2021, from <https://metro.tempo.co/read/1308859/kpi-minta-media-tak-berlebihan-beritakan-kasus-lucinta-luna>

Wibawa, D. (2020). Wartawan dan Netralitas Media. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 185-206. doi:10.15575/cjik.v4i2.10531

Wutsqa, N. '. (2020, February 12). Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, POLISI TEGASKAN ABASH adalah Perempuan (1267264241 936403342 I. Nabila, Ed.). Retrieved January 31, 2021, from <https://www.tribunnews.com/seleb/2020/02/12/lucinta-luna-pasrah-identitasnya-dibongkar-polisi-tegaskan-abash-adalah-perempuan?page=4>

Zahidah, N., & Fitriawan, R. A. (2018). Komodifikasi Konten Privasi Program "Katakan Putus" Episode Perjuanganku untuk Ibu Ku Sayang (Analisis Semiotika John Fiske). *E-Proceeding of Management*, 5(1).



## LAMPIRAN

### Panduan Wawancara (*Interview Guide*)

Panduan wawancara yang disusun di bawah ini berdasarkan teori *encoding-decoding* Stuart Hall untuk mengetahui pembaca tentang pemberitaan Lucinta Luna yang terjerat narkoba di Tribunnews.com. Pertanyaan yang ada di bawah ini disusun berdasarkan tiga elemen yang terdapat dalam teori *encoding-decoding* Stuart Hall, yaitu *frameworks of knowledge*, *relations of production* dan *technical infrastructure*. Pertanyaan dalam panduan wawancara akan dibuat dua kategori, yaitu pertanyaan yang ditujukan pada subjek penelitian di sisi pengirim pesan dan pertanyaan yang ditujukan pada subjek penelitian di sisi penerima pesan. Adapun panduan wawancara tersebut.

#### 1. Pengirim Pesan

No.	Pertanyaan Pembuka
1.	Berapa umur anda dan apa kesibukan anda saat ini?
2.	Berasal dari kota manakah anda?
3.	Apa agama atau kepercayaan yang anda anut?
4.	Bagaimana anda menjalani kehidupan agama/kepercayaan yang anda anut?
5.	Bagaimana anda menjelaskan latar belakang keluarga anda?
6.	Bagaimana anda menjelaskan kehidupan sosial yang anda miliki dengan teman-teman yang anda ?
7.	Apa jenjang pendidikan terakhir dan konsentrasi yang anda pilih di jenjang pendidikan tersebut?
8.	Apa jabatan anda di Tribunnews.com saat ini?
9.	Sudah berapa lama anda bekerja di Tribunnews.com?
10.	Apa alasan anda bekerja di Tribunnews.com?

11	Apa saja jenis konten berita yang pernah anda produksi selama bekerja di Tribunnews.com?
----	--

Teori	Pertanyaan
<i>Encoding-Decoding (Frameworks of Knowledge)</i>	Bagaimana pandangan anda mengenai transeksual?
Definisi: <i>Frameworks of Knowledge</i> menjelaskan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh produsen dalam membuat berita <i>Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan</i>	Bagaimana pandangan agama anda mengenai transeksual?
	Apa anda pernah mendapatkan edukasi mengenai seksualitas dan gender di bangku pendidikan?
	Bagaimana pandangan edukasi tersebut mengenai transeksual?
	Bagaimana pandangan anda mengenai transeksual sebelum dan sesudah menerima edukasi tersebut?
	Bagaimana pandangan keluarga anda mengenai transeksual?
	Bagaimana pandangan lingkungan sosial (pertemanan, pekerjaan) yang anda miliki dalam memandang transeksual?
	Bagaimana pandangan anda mengenai Lucinta Luna sebagai seorang transeksual?
	Apa makna yang ingin anda bangun dalam pemberitaan yang anda tulis?
	Mengapa anda ingin membangun makna tersebut?
<i>Encoding-Decoding (Relations of Production)</i>	Apa anda memiliki pengalaman sosial dengan kelompok transeksual?
Definisi: <i>Relations of Production</i> menjelaskan mengenai hubungan yang dimiliki oleh produsen dengan	Apa anda pernah bertemu dengan Lucinta Luna secara langsung?

Lucinta Luna dan kelompok LGBT dalam membuat berita <i>Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan</i>	
	Bagaimana pengalaman anda saat bertemu dengan Lucinta Luna?
	Bagaimana anda menjelaskan kedekatan anda dengan Lucinta Luna?
	Apa anda melakukan wawancara Lucinta Luna dalam proses pembuatan berita tersebut?
	Apa anda memanfaatkan media lain dalam membuat berita tersebut?
	Bagaimana proses pembuatan berita tersebut?
	Bagaimana anda membangun interaksi dengan pembaca?
<i>Encoding-Decoding (Technical Infrastructure)</i>	Apa saja unsur-unsur yang anda gunakan dalam berita tersebut? (teks, foto atau vudeo)
Definisi: <i>Technical Infrastructure</i> menjelaskan mengenai kemampuan teknis dan media yang digunakan oleh produsen dalam membuat berita <i>Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan</i>	Apa unsur-unsur yang ingin anda tonjolkan dalam berita tersebut?
	Apa saja media yang anda gunakan dalam menyebarkan konten berita tersebut?

## 2. Penerima Pesan

No.	Pertanyaan Pembuka
1.	Berapa umur anda dan apa kesibukan anda saat ini?
2.	Berasal dari kota manakah anda?
3.	Apa agama atau kepercayaan yang anda anut?
4.	Bagaimana anda menjalani kehidupan dalam agama/kepercayaan yang anda anut?
5.	Bagaimana anda menjelaskan latar belakang keluarga anda?

6.	Bagaimana anda menjelaskan kehidupan sosial yang anda miliki dengan teman-teman anda?
7.	Apa jenjang pendidikan terakhir anda dan konsentrasi yang anda pilih di jenjang pendidikan tersebut?

Teori	Pertanyaan
<i>Encoding-Decoding (Frameworks of Knowledge)</i>	Bagaimana pandangan anda mengenai transeksual?
Definisi: <i>Frameworks of Knowledge</i> menjelaskan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca dalam memaknai berita <i>Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan</i>	Bagaimana pandangan agama anda mengenai transeksual?
	Apa anda pernah mendapatkan edukasi mengenai seksualitas dan gender di bangku pendidikan?
	Bagaimana edukasi tersebut memandang transeksual?
	Bagaimana pandangan anda mengenai transeksual baik sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi tersebut?
	Bagaimana pandangan keluarga anda mengenai transeksual?
	Bagaimana pandangan lingkungan sosial (pertemanan dan pekerjaan) yang anda miliki mengenai transeksual?
	Bagaimana pandangan anda mengenai Lucinta Luna sebagai seorang transeksual?
	Apa makna yang anda tangkap setelah membaca berita mengenai Lucinta Luna terjerat narkoba?
<i>Encoding-Decoding (Relations of Production)</i>	Apa anda pernah bertemu dengan Lucinta Luna secara langsung?
Definisi: <i>Relations of Production</i> menjelaskan mengenai hubungan yang dimiliki oleh pembaca dengan Lucinta Luna dan transeksual dalam	Bagaimana pengalaman anda saat bertemu dengan Lucinta Luna?

memaknai berita <i>Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan</i>	
	Apa saja yang anda tahu mengenai Lucinta Luna?
	Bagaimana pengalaman tersebut membantu anda dalam memaknai pemberitaan tersebut?
	Apa anda memiliki pengalaman sosial dengan kelompok transeksual?
	Bagaimana pengalaman tersebut membantu anda dalam memaknai pemberitaan tersebut?
	Seberapa sering anda mengakses Tribunnews.com untuk membaca berita?
	Mengapa anda memilih untuk mengakses berita tersebut di Tribunnews.com?
<i>Encoding-Decoding (Technical Infrastructure)</i>	Apa saja alat yang anda gunakan untuk mengakses pemberitaan kasus Lucinta Luna terjerat narkoba di Tribunnews.com?
Definisi: <i>Technical Infrastructure</i> menjelaskan mengenai kemampuan teknis dan media yang digunakan oleh pembaca dalam memaknai berita <i>Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan</i>	Apa media lain yang anda gunakan untuk membantu anda dalam memahami pemberitaan tersebut?
	Bagaimana tanggapan anda mengenai unsur-unsur (teks dan gambar) yang digunakan dalam pemberitaan tersebut?

## Transkrip Wawancara

### Keterangan

P: Peneliti

N: Narasumber

### 1. Ifa Nabila

Tanggal : 21 Mei 2021

P : “Selamat siang, Kak. Aku boleh tahu umur dan kesibukan Kakak saat ini?”

N : “Selamat siang juga. Aku sekarang umur 25 tahun dan kesibukannya kerja. Sekarang ini lagi ditempatkan di Tribunnews Sultra dan ngurus *olshop*.”

P : “Kakak berasal dari kota mana?”

N : “Aku dari Solo.”

P : “Apa agama atau kepercayaan yang Kakak anut?”

N : “Islam.”

P : “Bagaimana Kakak menjalankan kegiatan keagamaan yang Kakak anut dalam kehidupan sehari-hari?”

N : “Saya menjalankan ibadah wajib serta sunah seperti salat sunah harian dan puasa Senin Kamis. Terkadang mendengarkan pengajian via YouTube hanya ketika saya butuh pencerahan terhadap sesuatu.”

P : “Bagaimana Kakak menjelaskan latar belakang keluarga Kakak?”

N : “Saya lahir dari keluarga inti Muslim yang menekankan betapa pentingnya ibadah wajib. Serta menjalankan ibadah sunah yang sifatnya harian. Orang tua terkadang masih kolot terutama ayah dalam memandang perbedaan.”

P : “Kalau kehidupan sosial sendiri, bagaimana Kakak mendeskripsikan lingkungan pertemanan dan pekerjaan yang Kakak miliki?”

N : “Untuk teman yang benar-benar dekat, mayoritas *open-minded* atau bisa diajak untuk diskusi berbagai isu. Saya sering berdiskusi setiap saat tentang apapun. Kalau untuk lingkungan pekerjaan, mayoritas berpikiran terbuka karena terbiasa melihat macam-macam peristiwa atau fenomena. Namun tetap ada yang berpikir sempit sehingga menimbulkan subjektivitas dalam pekerjaan.”

P : “Apa jenjang pendidikan terakhir dan konsentrasi yang Kakak pilih?”

N : “S1 Sastra Inggris.”

P : “Kalau saat ini Kakak lagi menjabat sebagai posisi apa ya di Tribun?”

N : “Editor.”

P : “Kakak sendiri sudah berapa lama bekerja di Tribun?”



- N : “Baru sejak 25 September 2018. Itu termasuknya angkatan tua karena perputaran di sini cepat sekali. Orang gampang untuk *resign* dan perusahaan *oprec*.”
- P : “Apa ada alasan tersendiri mengapa Kakak memilih untuk bekerja di Tribun?”
- N : “Karena masih di bawah Kompas Gramedia dan cita-citanya dulu wartawan. Sebenarnya pengen ke Kompas.com tapi di Solo jarang *oprec* dan pusatnya di Jakarta, kalau Tribnnews.com pusatnya di Solo.”
- P : “Apa Kakak juga menulis berita?”
- N : “Iya, dulu awal masuk posisi reporter, kerjanya memang nulis. Setelah jadi editor masih ada kewajiban tulis tapi bukan yang utama, diutamakan ngedit tapi masih ditarget nulis.”
- P : “Berarti konten berita yang dibuat macam-macam ya, Kak? Misalnya, politik, ekonomi, dan lain-lain.”
- N : “Iya, umumnya editor lebih bebas untuk memilih tema yang akan ditulis. Kalau reporter apalagi untuk situs yang besar seperti Tribunnews.com biasanya sudah ada bagiannya masing-masing. Tribunnews Sultra termasuknya masih situs kecil jadi mencakup semua tapi untuk saat ini saya lebih banyak ke peristiwa regional.”
- P : “Menurut pandangan Kakak sendiri sebagai seorang individu, apa sih transeksual itu?”
- N : “Kalau saya dulu 2013 ke belakang memandangnya itu seperti hal yang harus diperangi ya, bukan dalam artian diserang harfiah tapi tidak perlu diberi tempat karena dulu saya mikirnya itu murni perbuatan dosa. Tapi semakin ke sini, pengaruh dari yang saya pelajari di Sastra Inggris, bukan dari lingkungan kuliah sasing, karena kalau dari lingkungan kuliah masih banyak yang anti LGBT termasuk transeksual, dan saya juga sering nonton wawancara atau film mengenai isu tersebut, saya menjadi berpikir lebih terbuka. Karena kembali lagi kaum transeksual juga manusia, kalau bicara soal dosa, siapa sih yang tidak punya dosa? Tidak ada jaminan dosa kaum transeksual lebih besar dari yang *straight*. Sama seperti manusia pada umumnya, kaum transeksual mungkin ada individu-individu yang malah lebih bermanfaat untuk orang lain dari mereka-mereka yang *homophobic* dan semacamnya. Dan saya juga belajar memposisikan diri dari cara pandang mereka, bagaimana jika saya ini transeksual, atau keluarga terdekat saya transeksual, apakah mau diperlakukan dengan hina oleh sesama manusia hanya karena orientasi seksual yang berbeda. Meski saya bilang hanya, tapi persoalan beda orientasi seksual bukanlah isu yang kecil atau bisa dianggap remeh, tapi tidak perlu dijadikan fokus dengan penuh penghakiman. Kalau orang Indonesia umumnya menganggap transeksual erat yang negatif. Kalau saya pribadi yang saya permasalahan sebenarnya adalah PDA atau *Public Display of Affection*, ini mau *straight* atau transeksual saya dasarnya tidak

- setuju dengan orang mengekspos kemesraan di ranah umum. Ini yang menurut saya menyalahi norma di Indonesia.”
- P : “Kalau pandangan dari agama Kakak sendiri terkait transeksual bagaimana?”
- N : “Sepahaman saya menjadi transeksual harus dihindari ya, terutama jika sudah mengarah ke hal-hal berbau maksiat, *again*, berlaku juga untuk yang *straight*. Tapi kalau sikap ke individu, transeksual tidak perlu yang menghakimi atau memperlakukan seolah-olah dia terkena penyakit atau masuk kategori manusia pendosa yang harus segera taubat. Menurut saya setiap transeksual yang *coming out of the closet* ke ranah umum pastinya sudah siap dengan segala risikonya. Kalau bisa dirangkul, ditemani seperti biasa tidak perlu berubah atau kalau bisa lebih diakrabi tanpa ada paksaan atau menunjukkan tanda-tanda yang menghakimi, “Kamu tuh dosa lho.” Saya banyak lihat video wawancara transeksual yang dia diterima oleh lingkungannya yang tanpa ada paksaan apa-apa dia kembali *straight* atau dia tetap memilih menjadi transeksual tapi malah menurut saya lebih berguna untuk masyarakat atau lebih alim dibanding orang pada umumnya.”
- P : “Kalau dari pandangan keluarga Kakak sendiri bagaimana?”
- N : “Kalau Ibu saya dulunya juga anti, tapi karena sering nonton wawancara LGBT termasuk transeksual di YouTube lama-lama lebih bisa memahami bagaimana *struggle* transeksual kecuali untuk yang tampilan terlalu terbuka atau menonjolkan sensualitas. Ini juga berlaku untuk *straight*. Kalau Bapak saya pada dasarnya masih pemikiran lama bahwa transeksual harusnya tidak ada, orientasi seksual dari dulu ya itu-itu aja, wanita dan pria, tapi lebih ke cuek kalau misal melihat langsung.”
- P : “Kalau pandangan dari lingkungan sosial seperti lingkungan pertemanan dan pekerjaan terhadap kelompok transeksual, bagaimana, Kak?”
- N : “Kalau lingkungan pertemanan di kuliah dulu banyak yang frontal ya, kalau misalkan ada transgender, cowok yang dandan seperti cewek di kampus, pasti ada beberapa individu yang ngetawain terang-terangan atau ngomongin di belakang. Kalau lingkungan pertemanan dekat saya, kebanyakan pemikirannya sama seperti saya. Kalau lingkungan pekerjaan banyak yang cuek karena udah akrab dengan isu LGBT dan transeksual dalam pemberitaan, tapi kadang masih yang ngebahas atau ngetawain kalau pemberitaannya aneh misalkan Lucinta Luna habis sekian miliar untuk permak, atau LL mengaku hamil.”
- P : “Kalau Kakak sendiri punya teman yang transeksual?”
- N : “Kalau transeksual enggak ada. Tapi kalau LGBT ada. Lebih ke bi.”
- P : “Berteman dengan LGBT mengubah pandangan Kakak enggak dalam memandang transeksual yang juga bagian dari kelompok

- minoritas gender? Misalnya jadi lebih memahami ternyata mereka seperti ini ya.”
- N : “Kebetulan dia ngaku ke saya pas saya masih anti sama LGBT. Rasanya kecewa banget dulu itu. Rasanya pengen saya ajak taubat tapi saya enggak mengungkapkan ke dia cuma lebih sering *posting* ayat-ayat niatnya biar dia sadar, tapi terus saya sadar itu bukan tindakan yang tepat. Kebetulan yang bikin saya perlahan paham adalah apa yang saya pelajari di kampus dan inisiatif saya sendiri untuk mencari tahu, seingat saya peran teman saya untuk menyadarkan saya agar tidak anti malah enggak begitu besar. Peran dia di antaranya jadi pembuktian nyata bahwa diri saya enggak lagi *homophobic* ya dengan tetap berteman dengan dia ini, enggak pernah saya musuhin gara-gara orientasinya. Jadinya saya kondisi sudah menerima dulu karena kesadaran pribadi saya, baru saya sering diskusi sm dia tentang isu LGBT termasuk transeksual itu sendiri, kadang yang diskusi banget, tapi seringnya dalam bentuk obrolan biasa, *daily chat*. Kadang malah temen saya yang ngomongin orang LGBT lain, malah lebih berapi-api dan saya malah yang lebih tenang.”
- P : “Sebelumnya Kakak pernah mendapatkan edukasi mengenai seksualitas dan gender?”
- N : “Ini edukasi formal, ya? Saya ambil penjurusan *literature*, setau saya yang ada matkul spesifik gender itu *American Studies*. Sedangkan di *literature*, seingat saya lebih ke analisis-analisis terhadap karya sastra yang di situ secara tidak langsung saya jadi belajar tentang gender juga.”
- P : “Tapi ada yang menyinggung terkait transeksual, Kak?”
- N : “Ya dari analisis-analisis itu biasanya dosen menyediakan karya sastra untuk dianalisis atau mahasiswa cari bahan sendiri. Dari situ nanti ada fenomena-fenomena yang menyangkut isu tertentu, misal membahas feminisme atau kaum minoritas seperti *black*, LGBT, dan lain-lain.”
- P : “Bagaimana pandangan edukasi tersebut mengenai transeksual?”
- N : “Karena saya *literature* bukan *American Studies*, belajar tentang gendernya ya belajar berkembang sendiri, bukan dari matkul. Jadinya kalau secara harfiah, dari matkulnya sendiri, apa yang *pure* saya dapat dari dosen. Pandangannya netral, tidak menyinggung soal LGBT dan transeksual secara langsung. Hanya saja ketika dari teori-teori yang sudah diberi oleh dosen, lalu diaplikasikan ke karya saat bikin tugas, barulah kita nemu fenomena misalnya kaum minoritas yang diantaranya transeksual.”
- P : “Bagaimana pandangan Kakak mengenai transeksual, sebelum dan sesudah menerima edukasi tersebut?”
- N : “Sebelumnya kasarnya saya cenderung maaf ya, jijik. Sesudahnya di pandangan saya nyaris enggak ada bedanya dari kaum *straight*.”

- P : “Apa Kakak pernah bertemu dengan Lucinta Luna secara langsung?”
- N : “Belum.”
- P : “Kalau Kakak sendiri bagaimana memandang Lucinta Luna sebagai seorang transeksual?”
- N : “Dia kayaknya udah transeksual ya, ganti organ juga, sama di identitas juga sudah diganti. Sebenarnya biasa aja ya, selayaknya saya memandang seleb-seleb lain yang *straight*. Asalkan enggak bertingkah yang melanggar norma atau hukum sebenarnya saya biasa saja. Tapi kalau terlalu sengaja dibikin kontroversial atau *gimmick* banget ya malesin, karena tingkahnya bukan karena orientasinya.”
- P : “Apa Kakak melakukan wawancara langsung dalam membuat berita *Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan?*?”
- N : “Ini tidak dikarenakan kami menggunakan media lain dalam proses pembuatannya. Jadi tidak melakukan wawancara langsung di lapangan.”
- P : “Bagaimana proses pembuatan berita *Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan?*?”
- N : “Ini dulu seingat saya kayak jadi pencarian teratas ya karena banyak orang penasaran LL ditempatkan di sel apa dan jenis kelamin Abash. Wartawan lapangan media *online* yang produk utamanya berupa *website* sering kalah cepet sama yang produk utamanya kanal YouTube, dalam hal ini Beepdo, jadi saat itu para reporter disuruh ambil dari YouTube dan ambil *headline* yang kira-kira jadi pencarian teratas, contohnya soal jenis kelamin ini prosesnya kayak diburu waktu banget, diekspos terus-terusan selama beberapa hari tentang jenis kelamin itu dengan berbagai *angle* penjudulan. Biasanya kalau ada kasus yang hits banget, semua reporter dan editor diminta fokus ke sana, meski yang *daily* enggak nulis atau ngedit tentang seleb sekalipun.”
- P : “Jenis media apa saja yang digunakan dalam proses pembuatan berita tersebut? Apa hanya menggunakan Youtube atau mungkin ada media lain, Kak?”
- N : “Maaf saya agak lupa ya, karena saat itu tidak cukup waktu untuk *nge-check* satu-satu apakah reporter murni ambil dari YouTube atau ada tambahan lain. Kalau misalkan ada informasi dari berita tersebut yang tidak ada dari video Beepdo, berarti reporter mengutip dari berita yang sudah ada, dari reporter lain, atau reporter lapangan, biasanya Tribunnews yang di Jakarta atau TribunJakarta atau Wartakota atau Kompas.”
- P : “Selama proses pembuatan berita tersebut, ada enggak Kak upaya untuk membangun interaksi dengan pembaca? Mungkin bagaimana agar pembaca tertarik untuk membaca berita tersebut.”

- N : “Kalau itu yang lebih tahu penulisnya saat itu ya. Tapi kalau secara umum pertama dibicarakan di grup, isu apa yang mencolok dr kasus ini, yang sekiranya heboh kalau dibahas, dalam hal ini jenis kelamin LL dan Abash, kasus narkobanya sendiri malah enggak terlalu dipedulikan, lalu reporter atau editor dikejar untuk bisa bikin berita tersebut. Kedua dilihat dari Google Analytics atau Google Trend, pencarian apa yang tertinggi, kita bikin itu. Ketiga dari wartawan lapangan atau dari situs YouTube seperti Beepdo menyediakan segala info kalau bisa dibikin *angle* namun diutamakan isu yang sekiranya heboh tadi. Kalau udah biasanya akan di-*share* di segala medsos Tribunnews dalam bentuk berita atau dalam bentuk video laporan yang ada *news anchor*-nya.”
- P : “Unsur-unsur apa yang digunakan dalam berita tersebut? Misalnya, teks, foto atau video.”
- N : “Teks dan foto saja.”
- P : “Dalam berita tersebut apa saja sih yang ingin ditonjolkan, Kak? Teks atau foto mungkin.”
- N : “Lebih ke teks sih, karena gambar atau video saat itu belum terlalu banyak atau itu-itu aja yang sering muncul ke publik polisinya.”
- P : “Media apa saja yang digunakan dalam menyebarkan berita itu, Kak?”
- N : “Facebook, Instagram *story* dan *feed*, Twitter, Youtube.”
- P : “Sebenarnya makna apa yang ingin dibangun dalam berita tersebut, Kak? Karena kan di berita itu lagi ngomongin mengenai identitas gendernya ya, Kak.”
- N : “*Btw* yang kita bahas ini gender, terbentuk oleh konstruksi sosial dan seks, jenis kelamin lahiriah, sama atau tidak, ya?”
- P : “Ini lebih ke konstruksi sosial sih, Kak.”
- N : “Kalau saya rasa dalam situasi berita LL yang ini hanya sebatas menjawab pertanyaan publik soal jenis kelamin LL dan Abash. Saya rasa mayoritas orang Indo yang merasa butuh tau atau merasa harus banget membaca ini rata-rata juga tidak bisa membedakan antara jenis kelamin dan gender. Makna yang ingin dibangun apa ya? Saya bingung karena kembali lagi portal berita *online* kayak dikejar waktu untuk segera menjawab pertanyaan orang-orang, tidak ada makna yang *deep* atau misi apa yang akan disampaikan dengan menulis ini.”
- P : “Jadi berita tersebut *pure* dibuat untuk menjawab pertanyaan dari publik ya, Kak? Jadi lebih seperti menyajikan apa yang ingin dibaca oleh *audience*?”
- N : “Iyap. Saya mungkin bisanya cuma mengira-ngira, bukan *before*-nya dasar berita ini dibuat tapi lebih ke *after* dengan larisnya berita semacam ini membuktikan bahwa orang-orang cuma butuh bukti yang mana saya yakin sebenarnya udah pada tau LL itu aslinya lelaki. Untuk penempatan sel dan jenis kelamin Abash mungkin bisa jadi orang-orang sebagian ada yang *pure* ingin tahu bukan karena

pengen *mocking* atau malah ada wujud kepedulian juga khawatir kalau LL dicampur dengan tahanan pria dia akan gimanaatausebaliknya.”

P : “Oke, Kak. Segitu saja wawancaranya. Terima kasih atas informasi dan waktunya ya, Kak.”

N : “Siap. Sama-sama.”

## 2. Nidaul Urwatul Wutsqa

Tanggal : 8 Mei 2021

P : “Selamat pagi, Kak. Aku mulai ya wawancaranya. Pertanyaan pertama itu dari mana kota asal Kakak?”

N : “Iya, selamat pagi. Aku dari Klaten.”

P : “Berapa umur dan apa sih kesibukan Kakak saat ini?”

N : “Umurku 28 tahun. Aku *fashion designer*. Jadi bikin baju pengantin *custom*, kebaya, gaun, jas beskap gitu. Sama lagi merintis WO – *event management*.”

P : “Kan sebelumnya Kakak pernah bekerja di Tribun ya, Kak. Kalau boleh tahu berapa lama ya Kakak bekerja di Tribun dan berada di posisi apa?”

N : “Aku posisi jurnalis *online*, penulis tapi di bagian sosmed dan analitiknya. Satu tahun sepertinya di 2020.”

P : “Selama bekerja di Tribun, jenis konten apa yang Kakak tulis? Misalnya, berita politik atau ekonomi gitu, Kak?”

N : “Semua bidang dari politik, ekonomi, *entertainment* artis, berita luar negeri, dan lain-lain. Kesehatan. Cuma budaya kayaknya belum pernah karena jarang ada soal budaya.”

P : “Kalau boleh tau, Kak. Apa alasan Kakak memilih untuk bekerja di Tribun dibandingkan media *online* lain?”

N : “Enggak ada alasan. Karena dulu yang buka loker itu Tribun anaknya Kompas.com. Satu grup KG Media. Alasannya karena KG Media, itu aja jadi aku daftar lainnya ya karena jurusanku mendukung.”

P : “Perihal kehidupan sosial Kakak seperti lingkungan pertemanan baik di Tribun, profesi Kakak saat ini dan juga di luar pekerjaan, apa bisa dikatakan sudah dapat menerima berbagai kelompok minoritas termasuk transeksual?”

N : “Kalau di Tribun sendiri enggak ada ya sepertinya yang transeksual begitu dan untuk lingkungan pertemanan di luar, memang ada tapi LGBT, tapi karena masih minoritas enggak mengganggu kehidupan umat dan enggak mempengaruhi, ya oke aja terserah dia. Aku juga nge-*job* sama orang yang LGBT karena aku juga perias.”

P : “Berarti pergaulan Kakak bisa dikatakan juga berasal dari berbagai kelompok ya, Kak? Enggak cuma satu kelompok saja gitu?”

N : “Iya bisa.”

P : “Kalau untuk keluarga sendiri, apa masih bisa dikatakan tertutup terhadap kelompok transeksual?”

- N : “Karena aku Islam dan keluargaku juga Islam. Transeksual itu kayak sebuah virus ya jadi bisa dikatakan salah pergaulan yang dibilang tertutup.”
- P : “Jadi keluarga Kakak bisa dikatakan sangat memegang erat ajaran agama ya, Kak?”
- N : “Iya, lah. Kan agama adalah fondasi utama berkehidupan.”
- P : “Berarti Kakak rutin ya menjalankan kegiatan keagamaan termasuk yang sifatnya sunah ya, Kak? Dan mungkin ikut seperti kelompok pengajian atau apa gitu, Kak?”
- N : “Aku pribadi engga rutin juga sih masih biasa saja. Kelompok pengajian sih enggak. Sekarang kajian itu banyak di Masjid-masjid enggak harus berkelompok.”
- P : “Kalau menurut Kakak sendiri, bagaimana pandangan Kakak mengenai kelompok transeksual?”
- N : “Kalau pandangan aku mengenai transeksual itu enggak sebatas pandangan dari aku pribadi, ya. Jadi aku punya dasar. Dasarku agama, agamaku Islam. Nah, di Islam itu sudah menentang adanya transeksual. Jadi tentang itu sudah diatur dalam Al-Quran dan Al-Quran itu kekal, jadi landasanku di situ. Enggak cuma sekedar pendapat pribadi. Jadi di dalam Al-Quran sudah disebutkan dengan jelas dan terang bahwasannya Allah berfirman adanya larangan untuk menjadi transeksual. Ya, kita harus melawan, menolak dan mencegah adanya transeksual di Indonesia, khususnya. Jadi untuk globalnya ya dunia itu enggak ada transeksual. Di sini aku menggaris bawahi, aku pernah bilang kalau aku juga nge-*job* sama orang LGBT. Singkat cerita aku punya teman rias yang dia itu cowok tapi punya suami juga cowok. Jadi dia enggak transeksual, salah satunya waria. Nah, di sini aku menyikapinya dalam bentuk kita bersosial saja. Jadi selama mereka itu tidak mengampunyeke, mengoat-ngoarkan, menggembor-gemborkan tentang sahan LGBT atau dan segala macam bentuknya, itu saya enggak masalah karena itu adalah semacam bentuk ketimpangan sosial yang terjadi di dalam diri mereka yang di mana mereka itu seharusnya dibina. Jadi harus disadarkan. Kalau misalnya ada yang mengoat-ngoarkan transeksual, ya menurutku itu harus ditentang di negara ini bahkan di dunia. Nah, secara kompeherensif ya, dari berbagai aspek, transeksual itu adalah bentuk penyimpangan sosial dan menurut saya yang pernah saya riset juga, di agama lain juga menentang adanya transeksual. Jadi manusia itu kan diciptakan berpasangan, cowok dan cewek di mana cowok itu bisa membuahi cewek. Normalnya seperti itu maksudnya. Jadi kalau misalnya ada yang tidak hamil itu beda lagi kasusnya. Sudah memang ditakdirkan tidak bisa hamil gitu kan maksudnya. Nah, kalau di sini walaupun ada yang suka sesama jenis dan melakukan transeksual misalnya dari cowok terus mengubah kelaminnya jadi cewek, ya ini semacam menyalahi kodratnya begitu. Menyalahi takdir Tuhan.”

- P : “Bagaimana pandangan agama Kakak terkait transeksual?”
- N : “Di Islam itu sudah menentang adanya transeksual. Jadi tentang itu sudah diatur dalam Al-Quran dan Al-Quran itu kekal. Jadi di dalam Al-Quran sudah disebutkan dengan jelas dan terang bahwasannya Allah berfirman adanya larangan untuk menjadi transeksual.”
- P : “Kalau dari pandangan keluarga Kakak sendiri bagaimana? Apa pernah membahas mengenai kelompok transeksual?”
- N : “Iya, pernah. Itu bermula dari pertama dari kampanye sahan LGBT. Jadi bermula dari itu keluarga juga karena kita pihak beragama ini kenapa ada sahan LGBT segala? Ini kok penyimpangan sosial kok mau disahkan? Jadi kita ambil lagi sikap kompeherensif tadi. Jadi bermula dari dasar kita yang memang agama itu menolak terus kita menarik kesimpulan dan riset di berbagai aspek tadi. Enggak cuma di Islam saja tapi di aspek sosial, di aspek di umat beragama lain, kita menolak LGBT termasuk transeksual.”
- P : “Kalau dari sisi lingkungan sosial seperti pertemanan dan pekerjaan bagaimana, Kak?”
- N : “Kalau dari sisi kerjaan aku yang sekarang, aku sekarang lebih banyak ke *ceremonial, event* terus rias pengantin gitu kan. Jadi ada perias yang dia waria dia punya suami yang juga cowok yang enggak tahu nikahnya mereka di mana atau kumpul kebo atau bagaimana, aku enggak ngurusin. Dia itu cuma sekedar penyimpangan sosial, sudah begitu saja selagi mereka enggak mengampanyekan. Jadi tidak mengesahkan adanya transeksual, tidak mengoat-ngoarkan. Dia tidak ya secara kesimpulan tadi, selagi dia tidak menggebor-gebor di Indonesia karena balik lagi transeksual itu bentuk penyimpangan. Kalau penyimpangan sosial itu yang jelas-jelas menyimpang ya menyimpang. Jadi kalau mau menyimpang ya menyimpang sendirian saja. Intinya kalau lingkungan pertemanan ada yang transeksual ya sudah sekedar makhluk sosial aja mereka.”
- P : “Jadi apa Kakak membatasi pertemanan dengan kelompok transeksual?”
- N : “Kalau membatasi ya mungkin aku sudah enggak *nge-job* bareng sama teman yang LGBT, kan. Kalau secara pertemanan lebih ke makhluk sosial, ya. Jadi aku bisa berteman dengan siapa saja. Aku cukup *open-mind*. Tapi kalau secara pekerjaan pun aku cukup profesional. Jadi aku kerja, dia juga kerja, kita melayani klien yang sama.”
- P : “Tapi selama bekerja dengan kelompok LGBT, apa kakak mendapatkan pemahaman baru mengenai LGBT termasuk transeksual?”
- N : “Pemahaman adanya kelompok dari mereka dan aku berusaha memahami mereka seperti itu? Kalau itu sih enggak. Jadi memang itu tadi ada dasarnya, balik ke dasar tadi. Mereka itu seperti itu



menyimpang dan mereka belum sembuh. Jadi adanya kelompok mereka itu ya sudah itu kelompok menyimpang. Selama mereka tidak mengoar-ngoarkan, mengampanyekan adanya permintaan hak yang katakanlah transeksual itu disahkan, itu aku masih oke biasa saja. Mereka makhluk sosial yang menyimpang. Katakanlah kayak ada anak nakal yang sukanya nyabu. Ya sudah kan itu penyimpangan norma, penyimpangan sosial. Sikap perilaku yang melanggar aturan. Jadi kesimpulannya enggak ada pemahaman baru karena penyimpangan sosial itu tidak perlu dipahami. Penyimpangan sosial itu perlu direhabilitasi. Penyimpangan sosial itu perlu dibina biar tidak menyimpang.”

P : “Sebelumnya Kakak pernah mendapatkan edukasi terkait seksualitas dan gender?”

N : “Iya, pernah.”

P : “Apa pernah menyinggung terkait transeksual?”

N : “Iya jelas menyinggung soal transeksual karena ini kan sudah ngomongin gender di mana gender di dunia ini hanya dua, cewek dan cowok. Jadi transeksual itu enggak ada, transeksual itu penyimpangan sosial.”

P : “Bagaimana pandangan Kakak mengenai transeksual sebelum dan sesudah menerima edukasi tersebut?”

N : “Sama aja, enggak ada bedanya. Transeksual itu penyimpangan sosial.”

P : “Kalau kakak sendiri bagaimana memandang Lucinta Luna sebagai seorang transeksual?”

N : “Sama kayak tadi, bedanya dia *public figure*. Hanya saja dia kan tidak pernah mengakui di media manapun kalau dirinya laki-laki. Sebelumnya publik hanya menduga tentang bentuk fisiknya saja yang tidak selayaknya perempuan. Kita bisa memandang LL *fix* transeksual sejak kasus narkoba yang mana identitasnya disebutkan polisi saat konferensi pers. Bahwasannya nama asli tersangka adalah Muhammaf Fattah ya kalau enggak salah.”

P : “Kakak pernah bertemu dengan LL?”

N : “Belum.”

P : “Untuk proses pembuatan berita tersebut bagaimana ya, Kak? Proses dalam menulis berita tersebut, Kak. Seperti, misalnya awal mula mendapat ide menulis berita tersebut hingga menjadi berita.”

N : “Proses berita secara umumnya itu ketentuannya salah satunya adalah terbaru jika itu jenis *breaking news* atau kabar terkini. Nah, waktu itu kasus LL diciduk polisi adalah salah satu contoh *breaking news*. *Breaking news* itu terkadang biasanya disajikan minimal satu paragraf begitu dulu boleh. Kalau tayangan ya minimal sekilas begitu. Jadi belum langsung banyak info.”

P : “Apakah melakukan wawancara langsung di tempat, Kak?”

N : “Karena Lucinta Luna itu *public figure* dan di dunia *entertainment* itu rata-rata sudah tahu siapa Lucinta Luna dan digadang-gadangkan

dia artis transgender, walaupun begitu LL tidak mengakui jika dirinya itu transgender, kan. Dia mengakui dirinya adalah perempuan. Di sini karena dia itu *public figure* otomatis kabar dia terciduk narkoba otomatis *booming*. Karena dia *booming* muncul *breaking news* tapi belum detail. Jadi belum ada dia sama siapa, di mana, kok bisa jalan ceritanya sampai keciduknya, bagaimana sampai ketangkepnya belum jelas waktu itu. Di situ banuak berita yang lalu. Pertamanya itu *breaking news* dulu. Terus dari *breaking news* itu, polisi akan mengumumkan kapan konferensi pers. Nah, dari konferensi pers inilah awak media dari segala media datang dan mewawancarai apa yang diumumkan oleh polisi. Nanti di-*follow up* oleh awak media, apa yang ingin ditanyakan, jalan ceritanya dan lain-lain akan dijelaskan oleh polisi. Jadi saya bisa menuliskan berita berjudul *Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar* itu, kurang lebih itu ya judulnya karena itu dari konferensi pers, hasil dari situ. Dari situlah beberapa keterangan dari polisi saya tulis menjadi berita. Untuk wawancaranya, saya tidak mewawancarai langsung tapi saya men-transkrip apa yang sudah diberikan keterangan dari pihak kepolisian tersebut dan transkrip itu ada videonya dari *link-link* kami.”

P : “Media apa yang dimanfaatkan dalam pembuatan berita ini, Kak?”

N : “Seperti yang sudah saya sebutkan, media lainnya menggunakan video dari *link-link* kami. Seperti, Beepdo dan mengutip dari media Tribun lainnya yang berkaitan dengan *link-link* kami.”

P : “Ada enggak sih Kak cara Kakak dalam membangun interaksi dengan pembaca? Misal seperti menarik perhatian pembaca untuk mau membaca berita itu.”

N : “Ada, yang penting pakai kalimat efektif, bahasanya jelas, padat, lugas terus pakai rumus piramida terbalik. Jadi intinya dulu, dimana, siapa, apa kasusnya. Lalu dilihat juga apa yang menarik dari kasus ini. Dari kasus ini kan LL *public figure*. Nah, LL juga sebelum kasus narkoba, dia digadang-gadang adalah transeksual dari laki-laki ke perempuan tapi kan dia tidak pernah mengakui. Lalu, saat dia terciduk polisi soal narkoba, dalam konferensi pers disebutkan tersangka adalah laki-laki karena bentuk fisik dan kebiasaannya pun jadi permasalahan, dia sempat ditaruh di ruang lain karena belum bisa menentukan jenis sel. Sisi menariknya adalah identitas. Jadi cukup untuk membangun interaksi publik.”

P : “Unsur-unsur apa yang digunakan dalam berita itu? Misalnya, teks, foto atau video?”

N : “Hanya teks dan foto.”

P : “Jadi unsur yang ingin ditonjolkan itu lebih ke teks, ya?”

N : “Iya, karena ini kan berita media *online*. Jadi yang ditonjolkan ya lebih ke isi beritanya. Teksnya.”

P : “Kalau untuk makna dari berita itu, apa yang ingin Kakak bangun atau sampaikan atau mencoba untuk informasikan ke pembaca?”

- N : “Makna dari sebuah berita fakta ya apa fakta yang diinformasikan itu sendiri.”
- P : “Maksudnya lebih ke apa yang ingin pembaca pelajari dari pemberitaan tersebut.”
- N : “Lebih ke apa yang menarik dari pemberitaan tersebut. Pertama, terjeratnya tersangka narkoba. Narkoba kan sudah ada UU-nya bahwa itu dilarang mengonsumsi, mengedarkan, menjual, memproduksi. Kedua, karena ada *public figure* yang terjerat narkoba dan tertangkap. Ketiga, siapa *public figure* itu? LL. Keempat, uniknya sel yang belum bisa langsung dipastikansama kepolisian karena alasan identitas LL. Kelima, adanya keterangan dari kepolisian soal LL maka bisa dijadikan bahan info yang lain seperti kevalidan gender LL yang pernah dibuat bahan omongan publik kalau dia laki-laki soalnya. Keenam, agar ada keteratrikan publik tentang benar enggak sih dugaan dia laki-laki selama ini benar? Dan kepolisian, bahwa itu benar.”
- P : “Baik, Kak. Segitu saja wawancaranya. Terima kasih sudah meluangkan waktu, Kak.”

### 3. Han

**Tanggal: 16 Mei 2021**

- P : “Selamat malam, Kak. Aku langsung mulai saja ya wawancaranya. Pertama, berapa umur Kakak dan apa kesibukan Kakak saat ini?”
- N : “Malam. Umur saya sekarang 22 tahun dan saat ini sibuk nyusun skripsi sama kerja jadi barista di Bekasi.”
- P : “Kakak asalnya dari mana?”
- N : “Depok.”
- P : “Apa agama dan kepercayaan yang Kakak anut?”
- N : “Saya Islam.”
- P : “Kalau boleh tahu, bagaimana Kakak menjalani kehidupan agama atau kepercayaan yang Kakak anut?”
- N : “Saya sendiri tidak terlalu aktif dalam menjalani kewajiban beragama. Saya masih bolong-bolong kalau soal sholat. Saya juga cukup banyak melanggar ajaran agama seperti enggak boleh makan *pork*. Menurut saya, untuk saat ini mengikuti ajaran agama sudah enggak terlalu relevan karena saya cuma meyakini apa yang baik untuk saya saja.”
- P : “Kalau latar belakang keluarga Kakak?”
- N : “Keluarga saya sendiri juga enggak terlalu aktif menjalani kehidupan beragama. Keluarga saya juga membebaskan saya dalam menjalani kehidupan saya sendiri. Saya bahkan minum sama Papah atau *shisha* sama Mamah.. Ya, sudah tergolong keluarga yang istilahnya ikutin perkembangan zaman, sudah enggak kolot lagi.”
- P : “Kalau dari kehidupan sosial?”
- N : “Temen-temen banyak dan enggak berpatok pada satu kelompok. Saya berteman dengan beragam kelompok. Punya *cirlce* masing-

- masing, lah. Ini untuk *deep-talk*, ini untuk seneng-seneng. Bebas pokoknya.”
- P : “Kalau jenjang pendidikan terakhir dan konsentrasi yang Kakak pilih saat ini apa?”
- N : “SMA, sih. Saya sekolah di salah satu SMA negeri di Depok, jurusan IPS. Tapi, saat ini saya kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi.”
- P : “Lanjut ke wawancara topik, ya, Kak. Menurut Kakak sendiri, bagaimana Kakak memandang kelompok transeksual?”
- N : “Pandangan saya mengenai transeksual, orang yang punya keinginan untuk ganti gender dan itu manusiawi. Transeksual lebih banyak di-bully dibandingkan LGB dan transgender. Tapi secara pribadi saya enggak ada masalah karena hak setiap orang. *Your body your rules.*”
- P : “Kalau dari agama Kakak sendiri?”
- N : “Kalau dari segi agama, ya jelas itu merupakan hal yang salah dan sangat amat dilarang. Hampir semua agama pun tidak mendukung hal tersebut.”
- P : “Apa Kakak pernah mendapatkan edukasi mengenai seksualitas dan gender?”
- N : “Tentu saja pernah.”
- P : “Bagaimana edukasi tersebut memandang transeksual?”
- N : “Kalau dari edukasi itu, transeksual merupakan hak seseorang atas identitas seksual mereka.”
- P : “Bagaimana pandangan Kakak sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi tersebut?”
- N : “Tetap sama. Dari awal saya memahami kalau transeksual itu merupakan hak seseorang. Saya juga memandang transeksual bukan sebuah tindakan kriminal seperti yang selama ini diasalahkan oleh orang awam.”
- P : “Kalau dari pandangan keluarga sendiri, bagaimana?”
- N : “Walaupun keluarga saya tidak kolot dan bisa dikatakan keluarga yang gaul, tapi tetap saja keluarga saya memandang transeksual sebagai sesuatu yang dilarang oleh agama. Hal ini dikarenakan mereka dianggap melanggar kodrat yang telah diberikan oleh Tuhan.”
- P : “Bagaimana dengan lingkungan sosial?”
- N : “Kebetulan saya merupakan bagian dari LGBT dan teman-teman saya juga kebanyakan merupakan kelompok LGBT. Jadi, kami memandang transeksual bukan sebagai bentuk masalah karena itu tidak mengganggu. Tapi, itu tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian besar menganggap itu hal salah walaupun di lingkungan sosial sekitar saya selama ini tidak mempermasalahkan hak itu.”
- P : “Berarti Kakak punya ya pengalaman sosial dengan kelompok LGBT. Pengalaman tersebut membantu Kakak juga enggak dalam memahami transeksual yang juga bagian dari kelompok minoritas gender?”

- N : “Betul. Pengalaman ini juga memberikan pemahaman bagi saya bahwa hak sebagai transeksual tidak bisa dipaksakan dan tindakan kriminal tidak bisa disangkut pautkan dengan hak dan identitas seksual mereka. Jadi mereka mau memilih gender apa juga bukan merupakan urusan kita.”
- P : “Tapi, sebelumnya Kakak pernah bertemu dengan Lucinta Luna?”
- N : “Belum, sih.”
- P : “Bagaimana pandangan Kakak mengenai Lucinta Luna yang merupakan seorang transeksual?”
- N : “Itu seperti yang sudah saya katakan, itu merupakan hak untuk dirinya sendiri dan itu dimiliki sejak mereka lahir ke dunia dan menurut saya transgender pun ya hak seseorang dalam memilih gender yang mereka inginkan.”
- P : “Bisa dijelaskan enggak Kak apa yang Kakak tahu mengenai sosok Lucinta Luna?”
- N : “Terlepas dari sensasi yang sering dibuat oleh dia sendiri dan masalah narkoba, pilihan soal gender itu tidak bisa jadi tolak ukur untuk mendapatkan diskriminasi seperti yang selama ini terjadi dari masyarakat Indonesia kepada Lucinta Luna.”
- P : “Kakak sering mengakses Tribunnews untuk baca berita?”
- N : “Mungkin seminggu dua kali.”
- P : “Oh, iya. Kenapa Kakak memilih Tribun untuk mengakses berita terkait Lucinta Luna?”
- N : “Karena banyak banget sering bermunculan. Pasti paling atas tuh Tribun. Apalagi sebagai bagian dari LGBT, saya kalau ada berita mengenai LGBT termasuk transeksual apalagi paling atas, ya. Itu pasti udah saya langsung baca.”
- P : “Kakak akses berita itu pakai apa? Dan adakah media lain yang Kakak gunakan untuk membantu Kakak memaknai berita tersebut?”
- N : “HP doang dan saya enggak pakai media lain untuk membantu saya memahami isi berita itu.”
- P : “Menurut Kakak sendiri bagaimana sih unsur-unsur yang digunakan dalam berita itu?”
- N : “Gambar enggak masalah cuma penggunaan katanya itu cenderung memojokkan. Saya saat baca teksnya seakan ikut terpojokkan. Saya sendiri sebagai mahasiswi Ilmu Komunikasi yang juga belajar mengenai penulisan berita menganggap berita ini enggak berimbang, sih. Masa enggak ada keterangan dari dua belah pihak.”
- P : “Setelah Kakak baca mengenai berita itu, apa sih makna yang Kakak tangkap?”
- N : “Hukum di Indonesia belum mempertimbangkan masalah transeksual yang menyebabkan kebingungan untuk menempatkan Lucinta Luna di sel mana. Terlepas dari masalah transeksualnya, Lucinta memang bersalah atas kasus narkoba tapi bukan berarti menjadi tolak ukur bahwa dia pantas mendapatkan diskriminasi gender. Bagi saya juga pemberitaan itu cenderung memojokkan

Lucinta Luna, ya. Alih-alih membahas kasus narkoba, malah bahas soal gendernya.”

P : “Baik, Kak. Terima kasih ya sudah menyempatkan waktu untuk diwawancara.”

N : “Iya, sama-sama.”

#### 4. Juan Michael Andries

**Tanggal: 17 Mei 2021**

P : “Halo, selamat malam, Kak Juan. Kita mulai langsung saja ya wawancara terkait pemberitaan ini. Aku mulai dari pertanyaan pembuka.”

N : “Selamat malam juga. Ya, silahkan.”

P : “Kakak kan kuliah di luar negeri, ya. Asal Kakak dari mana, ya?”

N : “Aku sendiri dari Batam.”

P : “Oh, Batam. Kalau boleh tahu umur dan kesibukan Kakak saat ini apa?”

N : “Umurku 23 tahun dan kesibukanku saat ini kuliah sama kerja di konsultan bisnis.”

P : “Apa agama dan kepercayaan yang Kakak anut?”

N : “Kristen Protestan.”

P : “Bagaimana Kakak menjalani kehidupan agama atau kepercayaan yang Kakak anut?”

N : “Semenjak kuliah di Malay jujur aku enggak terlalu rajin beribadah sehari-hari. Apalagi pas pandemi gini paling cuma gereja *online* doang. Itu pun terkadang karena biasanya teman-teman suka nginep di apartemen jadi enggak konsen untuk ibadah.”

P : “Bagaimana Kakak menjelaskan latar belakang keluarga Kakak?”

N : “Aku dari keluarga campuran *Chinese-Manado*, ya. Keluargaku sangat menekankan ajaran agama. Kalau di Batam kami rutin melakukan ibadah dan pelayanan di gereja. Keluargaku enggak terlalu kolot tapi enggak terlalu *open-minded* juga. Standar.”

P : “Bagaimana dengan lingkungan sosial yang Kakak miliki seperti pertemanan dan pekerjaan?”

N : “Kalau di Malay sendiri mereka orangnya cukup terbuka dengan berbagai hal apalagi di lingkungan pekerjaan yang mayoritas orang asli sini. Kalau di Indo sendiri masih ada beberapa yang cenderung belum bisa menerima berbagai hal yang sebenarnya sudah mulai dapat diterima di masyarakat. Apalagi teman-temanku di Indo kebanyakan anak Gereja.”

P : “Apa jenjang pendidikan terakhir Kakak dan jurusan yang Kakak pilih saat ini?”

N : “Terakhir aku SMA dong, SMA swasta Katholik di Batam. Tapi sempat kuliah di Atma Jaya Jogja sebelum akhirnya pindah ke Malaysia. Saat ini sih aku ambil Bisnis Inter.”

P : “Baik, kalau begitu. Aku langsung ke wawancara topik, ya. Melalui pandangan Kakak sendiri, bagaimana sih transeksual itu?”

- N : “Transeksual menurutku itu ya kelompok minoritas orientasi seksual dan gender. Kelompok yang sudah mulai bisa diterima di tengah masyarakat walaupun di negara penganut budaya timur belum. Tapi menurutku juga transeksual enggak ada masalah sama sekali karena itu hak mereka sendiri aku pikir semua orang berhak untuk mencintai apa yang ingin mereka cintai atau mungkin memilih gender sesuai dengan apa yang mereka inginkan.”
- P : “Bagaimana dari sisi agama?”
- N : “Jelas salah karena kan di Alkitab juga tertulis manusia diciptakan beranak-cucu. Kalau transeksual kan tidak bisa beranak-cucu dan satu-satunya opsi mereka itu ya mungkin cuma adopsi.”
- P : “Kalau dari pandangan keluarga Kakak? Apa ada masalah?”
- N : “Ada dan apalagi aku dari keluarga yang cukup religius. Waktu kecil orang tuaku sudah kayak memperingati aku kalau laki-laki harus kuat karena waktu kecil kan aku kayak agak cengeng terus juga badanku kecil. Mereka sudah ada rasa takut kalau-kalau aku nanti jadi gemulai dan enggak kayak laki-laki pada umumnya. Mungkin lebih masuk ke transgender itu ya masuknya. Tapi berhubungan lah dengan ketakutan mereka juga mengenai transeksual.”
- P : “Kalau dari lingkungan sosial sendiri?”
- N : “Lingkungan sosialku terbuka terutama di lingkungan pekerjaan karena salah satu kolegaku ada yang LGBT juga. Jadi di lingkungan pekerjaan menganggap hal itu normal, sih. Mereka juga enggak terlalu abis pikir banget karena kan ya itu tempat kerja, urusan pribadi enggak di situ tempatnya. Jadi untuk transeksual sendiri enggak ada masalah itu kan personal. Tapi untuk pertemanan ya ada saja yang berpikiran negatif ke kelompok transeksual karena kan melanggar ajaran Alkitab dan mereka takut disukain sama orang transeksual begitu.”
- P : “Berarti Kakak memiliki pengalaman sosial dengan kelompok LGBT, ya? Apa pengalaman tersebut menambah pemahaman Kakak terkait transeksual yang juga bagian dari kelompok minoritas gender?”
- N : “Iya, punya. Sebenarnya lebih ke hal menerima saja, sih. Kalau pemahaman luas juga enggak karena kita enggak pernah diskusi soal itu. Bekerja dengan orang LGBT membuatku sadar kalau ternyata mereka tidak berbahaya termasuk transeksual sendiri. Itu cuma orientasi seksual dan identitas gender.”
- P : “Apa Kakak pernah mendapatkan edukasi terkait seksualitas dan gender?”
- N : “Kalau sekedar *sex education* biasa sih pernah tapi kalau yang menyinggung soal transeksual sih enggak ada, ya. Di Indonesia sendiri hal kayak begitu juga masih tabu dan selama di Malaysia pun aku juga enggak dapat edukasi mengenai hal tersebut.”
- P : “Apa Kakak pernah bertemu dengan Lucinta Luna?”

- N : “Belom, sih.”
- P : “Apa sih yang Kakak tahu mengenai sosok Lucinta Luna?”
- N : “*To be honest*, aku enggak peduli banget sama apa yang terjadi di Indonesia apalagi soal dunia hiburannya. Tapi di HP sering muncul pemberitaan mengenai Indonesia salah satunya drama Lucinta Luna. Sejauh yang aku tahu dia suka banget bikin kontroversi dengan artis lain. Banyak drama-drama dia yang banyak bikin warga net menghujat juga, kan. Kayak apa itu yang dia hamil. Aku tahunya seperti itu.”
- P : “Bagaimana pandangan Kakak mengenai Lucinta Luna sebagai seorang transeksual?”
- N : “Pandanganku ya biasa saja, sih. Seperti yang sudah aku katakan, enggak ada masalah. Itu pilihan dia sendiri. Mau dia ganti jenis kelamin atau suka sesama jenis seharusnya itu enggak mengganggu banyak orang.”
- P : “Kakak sering mengakses Tribunnews untuk membaca berita?”
- N : “Seperti yang aku katakan tadi, aku enggak pernah peduli dengan pemberitaan di Indonesia dan untuk mengakses Tribun sebenarnya jarang banget. Sesekali saja kalau muncul.”
- P : “Kenapa Kakak mengakses berita tersebut melalui Tribun?”
- N : “Itu lebih karena di-*share* sama teman-temenku yang ada di Indonesia, sih. Namanya juga pertemanan suka ngomongin banyak hal. Jadi waktu itu aku baca saja beritanya dan ya dapat info ternyata Lucinta memang benar seorang transgender. Selain itu, ya dari judulnya memang bikin tertarik apalagi soal LGBT di Indonesia kan masih unik, ya.”
- P : “Berarti akses berita tersebut cuma pakai HP, ya? Apa butuh media lain untuk membantu memahami berita tersebut?”
- N : “HP doang, sih. Kalau media lain enggak ada, ya.”
- P : “Bagaimana pandangan Kakak terkait unsur-unsur seperti teks dan gambar yang disajikan?”
- N : “Aku sebenarnya enggak punya kapasitas untuk mengononari hal kayak gini karena bidangku di bisnis bukan di penulisan atau semacam hal ini. Tapi sebagai orang awam aku menilai judul sebenarnya menarik perhatian. Tapi kalau dibaca sih aku lihatnya ya merasa kalau Lucinta ini seolah terpojokkan dengan penggunaan kata-katanya. Privasi hidupnya kayak cuma jadi bahan bercanda. Terus secara detail menggambarkan ketidakmampuan Lucinta untuk melawan, gitu.”
- P : “Apa sih makna yang Kakak tangkap dari pemberitaan ini?”
- N : “Makna, ya? Lebih ke ya jangan menggunakan narkoba karena nanti kena tindak pidana seperti ini. Selain itu, perdebatan mengenai sel penjara sampai dibuka identitas gendernya itu nunjukin kalau hukum di Indonesia belum menjangkau kelompok lain. Tapi pemberitaan ini juga secara tidak langsung nunjukin bahwa



- transeksual dan kelompok minoritas gender lainnya di Indonesia masih belum punya posisi yang aman. Agak rentan terkena hujatan.”
- P : “Tadi kan disebutkan kalau Kakak memiliki teman LGBT. Bagaimana pengalaman tersebut membantu Kakak dalam memaknai pemberitaan tersebut?”
- N : “Lebih ke memahami bagaimana mereka itu sebenarnya. Jadi ketika baca berita itu enggak langsung menghakimi jadi punya *point of view* juga dari sisi Lucinta. Kasihan sih sebenarnya karena itu kan dipaksa ya tapi sepertinya di Indonesia masih belum bisa terbuka untuk hal seperti itu.”
- P : “Oke, segitu saja Kak wawancaranya. Terima kasih atas waktunya, ya.”
- N : “Baik, sama-sama.”

## 5. Tonny Susantio

**Tanggal : 18 Mei 2021**

- P : “Halo, selamat malam, Kak. Saya mulai wawancaranya langsung, ya? Kalau boleh tahu Kakak asalnya dari mana?”
- N : “Saya dari Jakarta.”
- P : “Umur dan kesibukan Kakak saat ini apa, ya?”
- N : “Umur bulan depan baru 23 dan kesibukan saat ini ya bekerja di sebuah perusahaan swasta, sih. Di daerah Jakarta Utara.”
- P : “Apa agama dan kepercayaan yang Kakak anut?”
- N : “Saya beragama Buddha.”
- P : “Bagaimana sih Kakak menjalankan kewajiban keagamaan Kakak sebagai seorang pemeluk agama Buddha? Apa bisa dikatakan rutin melaksanakan kegiatan keagamaan atau bagaimana?”
- N: “Untuk ibadah sendiri saya enggak terlalu sering ke Vihara tapi semasa kuliah saya mengikuti komunitas agama Buddha di kampus. Saya juga sesekali meramaikan *event* terutama hari besar bagi agama Buddha seperti Waisak.”
- P : “Bagaimana latar belakang keluarga Kakak?”
- N : “Keluarga saya keturunan Tionghoa dan semuanya beragama Buddha. Sebenarnya satu sama lain di antara keluarga tidak terlalu dekat. Kebetulan Ayah saya sudah meninggal karena sakit. Kedua kakak laki-laki saya juga sudah pada kerja dan sibuk dengan urusannya masing-masing. Jadi keluarga saya hidup seperti masing-masing walaupun begitu kami sekeluarga sesekali bertemu pas *weekend* karena ya pada akhirnya keluarga kan tetap keluarga.”
- P : “Bagaimana dengan latar belakang kehidupan sosial Kakak?”
- N : “Saya sebenarnya tidak terlalu punya banyak teman. Bisa dihitung dengan jari tangan saja. Tapi teman-teman saya kebanyakan beragama Nasrani karena kebetulan pas SMA saya masuk sekolah asrama Katholik dengan kebanyakan pada kuliah di Jogja juga. Jadi teman-teman saya ya hanya itu-itulah saja.”
- P : “Jenjang pendidikan terakhir dan jurusan Kakak apa?”

- N : “Saya S1 Manajemen di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.”
- P : “Oke. Kita lanjut ke pertanyaan topik ya, Kak. Bagaimana pandangan Kakak mengenai transeksual?”
- N : “Untuk pandangan saya sebenarnya saya masih belum bisa memahami kenapa mereka sampe operasi jenis kelamin. Saya juga khawatir kalau misalnya ketemu cewek yang ternyata dulunya cowo terus suka sama saya. Mereka biasanya kan naksir sesama jenis. Secara enggak langsung saya disukai oleh *gay*. Jadi bagi saya transeksual itu menyeramkan.”
- P : “Bagaimana agama Kakak memandang kelompok LGBT?”
- N : “Setahu saya tidak ada pandangan khusus karena apa yang saya ketahui dari Buddha adalah untuk selalu berbuat kebaikan. Ini karena di Buddha diajarkan dengan hukum karma. Jadi lebih ke bagaimana kita bertindak sebagai seorang manusia. Kalau perihal kelompok transeksual sendiri tidak ada pembahasan yang khusus.”
- P : “Kalau dari pandangan keluarga?”
- N : “Keluarga saya sendiri menolak transeksual karena aneh saja, ya. Sudah diciptakan dengan jenis kelamin itu kenapa harus diganti?. Selain itu, keluarga juga memandang kelompok ini sebagai kelompok yang sebenarnya perlu dijauhi karena enggak normal juga. Mungkin untuk sekedar kenal iya tapi kalau untuk berteman dekat agak lebih membangun batasan.”
- P : “Bagaimana dengan lingkungan sosial?”
- N : “Teman-teman kebanyakan agak masih belum menerima keberadaan transeksual, sih. Ada pengalaman dari teman dekat sendiri pas kita masih SMA tapi sama LGBT. Dia maaf, dipegang-pegang bagian pahanya sama teman satu kelas kami yang ternyata homoseksual. Setelah itu kami memandang ternyata mereka itu juga bisa menyerang yang normal. Ya, LGBT bisa seperti itu apalagi transeksual yang nekat mengganti jenis kelamin mereka.”
- P : “Apa Kakak punya teman yang transeksual?”
- N : “Enggak, sih.”
- P : “Apa Kakak sebelumnya pernah mendapatkan edukasi mengenai seksualitas dan gender?”
- N : “Ini belum pernah.”
- P : “Apa pernah bertemu dengan Lucinta Luna?”
- N : “Belum pernah juga.”
- P : “Dari apa yang Kakak tahu saja, ya. Bagaimana pandangan Kakak mengenai Lucinta Luna sebagai seorang transeksual?”
- N : “Kalau transeksual sendiri saya juga masih belum paham kenapa orang mau mengubah identitas gendernya. Saya melihat itu sebagai sebuah hal yang melawan takdir. Apalagi dia seorang artis ya. Dia kan seharusnya memberi contoh yang baik ke masyarakat. Kita kan enggak tahu penggemarnya dari kalangan mana saja. Kalau dia sebagai transeksual itu berarti sama saja dia mempromosikan bahwa

- menjadi seorang transeksual itu bukan masalah. Padahal kan transeksual itu bukan hal yang normal.”
- P : “Kalau dari pandangan Kakak di luar dirinya adalah seorang transeksual?”
- N : “Dia terlalu banyak sensasi. Sudah jelas dia dulunya cowok yang operasi jadi cewek tapi ya itu ngaku kalau hamil terus juga kemarin sempat katanya menikah dengan transeksual juga. Banyak kasus berantem juga kan sama yang lain? Kayak selebgram, artis juga. Bagi saya sendiri dia artis yang naik daun karena sensasi bukan karena karya.”
- P : “Apa Kakak sering mengakses Tribun untuk membaca berita?”
- N : “Cukup sering.”
- P : “Mengapa Kakak mengakses Tribun untuk membaca berita mengenai *Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan?*”
- N : “Karena dari judulnya. Kan kemaren-kemaren rame banyak yang mempertanyakan. Terus ada berita itu dan judulnya sudah menjawab semua. Judul juga menjawab identitas gender si Abash sendiri yang ternyata juga transeksual.”
- P : “Kakak mengakses berita tersebut melalui apa dan apakah menggunakan media lain untuk membantu dalam memahami isi berita?”
- N : “Dari HP. Kalau media lain mungkin media sosial, sih. Soalnya kan Abash ini enggak terlalu terlihat paling cuma Lucinta. Cuma mau tahu saja mukanya Abash kayak bagaimana, terlihat enggak cewenya atau sudah sepenuhnya laki-laki.”
- P : “Apa tanggapan Kakak terkait unsur-unsur yang ada di berita tersebut? Apakah menarik untuk dibaca? Atau penggunaan katanya kurang pas, mungkin.”
- N : “Enggak ada, sih. Semuanya pas di mata pembaca seperti saya.”
- P : “Apa makna yang Kakak tangkap setelah membaca berita itu? Lebih ke apa sih yang ingin dibangun oleh Tribun dengan berita tersebut?”
- N : “Maknanya ya itu jangan menggunakan narkoba, sih. Selain itu mungkin lebih ke informasi identitas gender dari LL dan Abash yang sebenarnya. Selama ini kan mereka menutupi ya makanya bagus Tribun membeberkan biar semua orang tahu apa yang sebenarnya terjadi karena mereka kan setahu saya tidak mau mengakui kalau mereka transeksual.”
- P : “Tapi ada beberapa kritik terkait pemberitaan ini karena cenderung mengarah ke hal pribadi. Ada juga seorang transgender bernama Caesar Abrisam yang mengatakan kalau identitas gender seperti ini hanya boleh dibebaskan oleh pihak transgendernya dan tidak boleh berdasarkan paksaan. Bagaimana menurut Kakak?”
- N : “Menurut saya ini sudah konsekuensi dari transeksual terutama artis yang selalu disorot. Kehidupan pribadi atau bukan, masyarakat

juga tahu. Kelihatan kan dari badannya apalagi suaranya. Jadi saya rasa ini tidak menyinggung kehidupan pribadi. Tribun pun saya rasa juga mengungkapkan identitas gendernya untuk mengonfirmasi bahwa LL akan masuk ke sel perempuan.”

P : “Baik, kalau begitu. Sekian wawancaranya, Kak. Terima kasih atas waktunya.”

N : “Iya, sama-sama.”

## 6. Jonathan

**Tanggal: 24 Mei 2021**

P : “Selamat pagi, Kak. Aku mau mulai wawancaranya, ya. Mulai dari asal Kak Jonathan sendiri dari mana?”

N : “Halo, selamat pagi juga. Aku asalnya dari Surabaya.”

P : “Kalau boleh tahu, umur dan kesibukan Kakak saat ini apa, ya?”

N : “Aku umurnya 25 tahun dan lagi sibuk kuliah saja paling sekarang.”

P : “Kalau boleh tahu, agama dan kepercayaan Kakak apa, ya?”

N : “Katholik.”

P : “Bagaimana Kakak menjalani kewajiban keagamaan Kakak? Apa bisa dikatakan rutin dan aktif dalam menjalankan kewajiban?”

N : “Iya, bisa dibilang begitu. Aku aktif menghadiri Misa Ekaristi di Gereja setiap minggunya dan juga ikut ibadah lain yang diselenggarakan dari lingkungan paroki.”

P : “Bagaimana dengan latar belakang keluarga Kakak?”

B : “Aku sendiri dari keluarga yang sangat taat beribadah dan memegang kuat ajaran agama. Kami semua aktif dalam kegiatan ibadah di Gereja maupun di luar itu. Walaupun begitu, di keluargaku lebih menekankan nilai toleransi ke sesama, sih.”

P : “Kalau lingkungan sosial? Bagaimana Kakak menjelaskannya?”

N : “Temanku dari berbagai macam latar belakang, sih. Aku enggak pilih-pilih juga karena ya dari keluargaku sendiri sudah menekankan toleransi ke sesama. Saya juga selalu bersekolah di negeri yang banyak juga teman-temannya dari berbagai macam latar belakang.”

P : “Apa jenjang pendidikan terakhir dan jurusan yang Kakak ambil saat ini?”

N : “Kalau jenjang terakhir pasti SMA. Sekarang sih lagi kuliah S1 di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wijaya ngambil farmasi.”

P : “Oke, kalau begitu aku langsung wawancara ke topik masalahnya ya, Kak. Pertama-tama aku mau tahu bagaimana pandangan Kakak mengenai transeksual?”

N : “Jujur aku lebih bisa menerima LGBT dibandingkan transeksual karena aku pun juga punya teman LGBT. Ini karena menurutku transeksual itu sudah melawan kodrat dari Tuhan. Lebih kurang menghargai pemberian dari Tuhan.”

P : “Jadi punya teman-teman LGBT, ya? Kalau transeksual?”

N : “Iya, punya. Tapi kalau transeksual enggak.”

- P : “Jadi teman-teman LGBT Kakak tidak membuat pandangan Kakak mengenai transeksual berubah ya walaupun transeksual juga jadi bagian dari kelompok minoritas gender?”
- N : “Teman-temenku karena bagian dari LGBT memandang kelompok transeksual biasa saja, sih. Tapi itu enggak mengubah pandanganku mengenai transeksual.”
- P : “Bagaimana pandangan dari keluarga Kakak?”
- N : “Mereka sih sudah pasti menolak karena kan berpegang banget sama ajaran agama. Walaupun mereka mengajarkan toleransi, tapi paling toleransinya lebih ke dalam segi agama dan bersosialisasi dengan suku atau etnis yang berbeda. Kalau transeksual itu kan ya dianggapnya aneh dan tidak normal.”
- P : “Bagaimana dengan pandangan agama Kakak?”
- N : “Sudah pasti dilarang transeksual itu. Itu kan melanggar perintah Tuhan. Aku sebenarnya enggak terlalu mendalami banget tapi ya dari yang aku tahu di Alkitab itu kan ada perintah beranak-cuculah. Dari situ sih sudah kelihatan kalau Katholik melarang keberadaan kelompok transeksual.”
- P : “Bagaimana dengan lingkungan sosial?”
- N : “Ini sudah pasti menerima karena kan di *circle*-ku beberapa memang LGBT. Transeksual juga kan bagian dari LGBT.”
- P : “Apa Kakak pernah mendapatkan edukasi seksualitas dan gender yang menyinggung soal transeksual?”
- N : “Kalau untuk edukasi seksualitas dan gender yang standar begitu ya pernah. Tapi kalau belajar tentang transeksualnya sih enggak. Hal kayak begitu kan dulu belum terlalu muncul banget. Jadi enggak dipelajari.”
- P : “Apa Kakak pernah bertemu dengan Lucinta Luna secara langsung?”
- N : “Enggak. Belom pernah sama sekali.”
- P : “Bagaimana pandangan Kakak mengenai sosok Lucinta Luna sebagai seorang transeksual?”
- N : “Aku enggak setuju dengan transeksual tapi enggak ada masalah juga, sih. Itu juga keinginan dia untuk menjadi seorang transeksual karena pilihan dia dan jujur saja enggak mempengaruhi aku juga. Setiap manusia kan punya hak masing-masing untuk memilih. Jadi ya enggak ada masalah sebenarnya. Dia juga bukan satu-satunya figur publik yang transeksual.”
- P : “Kalau sosok Lucinta Luna sendiri? Di luar dia transeksual ya, Kak. Seperti, sikapnya apa mempengaruhi Kakak dalam memandang transeksual?”
- N : “Aku tahu kalau Lucinta Luna sering bikin kontroversi dan drama. Berantem ya kemaren sama selebgram-selebgram itu. Tapi ya terlepas dari *image* dia yang buruk dan bikin orang awam berpikir bahwa transeksual itu seperti itu, pemikiranku enggak berubah. Dia

- memang seperti itu tapi enggak bisa disama-ratakan dengan transeksual lain.”
- P : “Seberapa sering Kakak mengakses Tribun untuk membaca berita?”
- N : “Jarang, sih. Tapi ya aku baca karena kan suka muncul di Line Today. Jadi baca-baca berita dari situ tapi enggak sering banget. Tiba-tiba saja kebetulan buka Tribun.”
- P : “Kenapa Kakak memilih Tribun untuk mengakses berita itu?”
- N : “Dari judulnya, sih. Bikin orang penasaran, kan. Apalagi ada embel-embel jenis kelamin asli dari pacarnya itu. Di Indonesia kan hal seperti itu masih belum lumrah kali, ya.”
- P : “Kakak mengakses berita itu dengan HP? Apakah ada media lain yang membantu Kakak untuk memahami berita tersebut?”
- N : “Iya, pakai HP. Kalau media lain enggak ada mungkin lebih ke pengalamanku sebelumnya ya tahu soal drama Lucinta Luna dan orang-orang pada *bully* dia karena transeksual.”
- P : “Bagaimana tanggapan Kakak terkait unsur teks dan gambar yang digunakan oleh Tribun?”
- N : “Menurut saya sih sudah tepat untuk pemberitaan di Indonesia, ya. Tata bahasa yang digunakan dalam suatu pemberitaan mungkin memang harus seperti itu ya untuk menarik minat pembaca. Apalagi kan masyarakat Indonesia cenderung suka hal-hal privasi begitu. Tapi aku pribadi sih enggak terlalu suka ya karena privasi orang itu kan sudah seharusnya enggak diumbar ke publik.”
- P : “Bagaimana dengan makna yang Kakak tangkap setelah membaca berita tersebut?”
- N : “Maknanya lebih ke risiko yang harus ditanggung oleh seorang figur publik, sih. Kebetulan LL kan juga transeksual dan memakai narkoba. Makanya pemberitaannya di media banyak yang seperti itu. Saya bacanya ke memojokkan LL tapi ya terlepas dari itu, itu konsekuensi yang harus dia ambil terutama ketika menjadi transeksual di Indonesia yang masih belum bisa menerima.”
- P : “Oh iya, Kak. Tadi disebutkan kan kalau Kakak memiliki teman LGBT. Bagaimana pengalaman tersebut membantu Kakak dalam memaknai berita tersebut?”
- N : “Ya, lebih memahami berada di posisi mereka seperti apa. Selain itu, memahami sih bagaimana mereka sebenarnya karena kan banyak pandangan negatif yang muncul. Jadi pas baca berita ya sebenarnya enggak permasalahan LL ini transeksual karena itu kan urusan pribadi dia dan enggak ngaruh ke aku juga.”
- P : “Baik, Kak. Segitu saja wawancaranya. Terima kasih atas waktunya, Kak.”

**7. Fransiskus Wijaya**  
**Tanggal: 17 Mei 2021**

- P : “Halo, selamat sore. Frans, aku hari ini mau wawancara terkait keperluan skripsi. Ini aku langsung mulai saja ya wawancaranya?”
- N : “Iya, silahkan.”
- P : “Kamu asalnya dari mana?”
- N : “Aku Purwokerto.”
- P : “Berapa umur dan kesibukan kamu saat ini?”
- N : “Aku sekarang 18 tahun dan kesibukan sekarang sih paling cuma main *game* karena kan aku sudah kelas 12 dan lagi tunggu masuk kuliah juga.”
- P : “Kalau boleh tahu apa agama dan kepercayaan yang kamu anut?”
- N : “Katholik.”
- P : “Kamu termasuk orang yang rutin melaksanakan kegiatan keagamaan? Terutama yang wajib, ya. Aku mau tahu bagaimana kamu menjalankan kegiatan keagamaanmu sehari-hari.”
- N : “Sebenarnya sih enggak. Apalagi pas pandemi kayak gini. Orang tuaku juga enggak taat-taat banget, sih. Paling kita Gereja cuma pas Paskah dan Natal. Sehari-hari juga mungkin aku berdoa pas sebelum makan dan tidur. Tapi kalau Rosario dan Novena begitu ya enggak.”
- P : “Bagaimana kamu mendeskripsikan latar belakang keluarga kamu?”
- N : “Keluargaku ya tadi itu enggak terlalu taat beribadah. Nilai keagamaan memang kurang ditanamkan. Dibandingkan nilai keagamaan, keluarga lebih menanamkan tradisi Tionghoa. Keluargaku masih menganut tradisi itu, sih. Misalnya, sembayang di ritual Tionghoa begitu yang juga ajaran Kong Hu Cu. Paling di luar itu ya sama orang tua lebih ditekenin kalau keluarga itu yang pertama.”
- P : “Bagaimana dengan kehidupan sosial?”
- N : “Aku mayoritas berteman sama yang Muslim karena memang sekolah di negri juga. Mayoritasnya yang beragama Muslim. Pergaulan kita ya seperti anak SMA pada umumnya. Kadang suka rasis satu sama lain karena kan mereka mayoritas dan aku minoritas. Tapi rasisnya cuma bercandaan saja, sih.”
- P : “Aku lanjut ke wawancara topik, ya. Bagaimana pandangan kamu mengenai transeksual?”
- N : “Pandanganku sih sebenarnya transeksual itu salah, melawan hukum kodrat. Dia dari lahir laki-laki ya aslinya ya jenis kelamin laki-laki itu. Tapi bagaimanapun juga itu lebih ke hak pribadi masing-masing orang yang sebenarnya enggak mengganggu orang sekitarnya.”
- P : “Kalau dari pandangan agamamu sendiri bagaimana?”
- N : “Kalau dari agama ya jelas pasti dilarang. Sebenarnya aku enggak terlalu mendalami agama tapi ya aku tahu itu dilarang karena enggak sesuai dengan perintah Allah. Apalagi kan di awal juga ditulis di Alkitab kalau manusia diciptakan memenuhi isi bumi.”
- P : “Kalau dari keluarga?”

- N : “Risih karena kan transeksual itu hal yang dapat dikatakan tabu dan jarang ditemui. Apalagi keluarga juga memegang tradisi yang benar2 juga masih kolot. Makanya kalau ada transeksual pasti mereka beranggapan kalau itu ya aneh, penyimpangan, enggak sesuai dengan istilahnya aturan di masyarakat.”
- P : “Kalau dari lingkungan sosial kamu? Seperti teman dan sekolah.”
- N : “Ini berbeda dengan LGBT, ya. Teman-temanku lebih bisa menerima LGBT dibandingkan transeksual. Transeksual sudah parah banget menurut mereka karena melawan apa yang diciptakan oleh Tuhan.
- P : “Apa kamu punya teman yang transeksual? Atau mungkin pernah berinteraksi dengan mereka yang transeksual?”
- N : “Belum pernah.”
- P : “Apa kamu pernah mendapatkan edukasi mengenai seksualitas dan gender yang membahas terkait soal transeksual?”
- N : “Belum, sih. Ya, transeksual masih jarang jadi mungkin enggak pernah dibahas juga.”
- P : “Apa kamu pernah bertemu dengan Lucinta Luna sebelumnya?”
- N : “Belum pernah juga.”
- P : “Bagaimana pandangan kamu mengenai sosok Lucinta Luna sebagai seorang transeksual?”
- N : “Walaupun aku bilang aku enggak setuju dengan transeksual tapi aku enggak ada masalah kalau dia transeksual. Seperti yang sudah aku bilang tadi, itu hak pribadi Lucinta Luna. Walaupun dia juga seorang figur publik yang bisa secara enggak langsung kasih contoh ke banyak orang, tapi menurutku orang-orang sekarang sudah cukup pintar untuk tahu mengenai dirinya dan menilai mana yang salah dan yang benar. Lagian Lucinta Luna juga kan juga menutupi identitas gendernya jadi bukan salah dia juga.”
- P : “Bagaimana pandangan kamu mengenai sosok Lucinta Luna?”
- N : “Kalau sosoknya sendiri yang aku kenal sih dia kan sering bikin konflik ya sama artis lain. Ya, banyak drama. Tapi kayaknya semua artis Indonesia begitu, kan? Cuma ini masalahnya karena Lucinta Luna transeksual saja jadi dipermasalahin. Padahal yang drama kan enggak cuma dia saja.”
- P : “Kamu seberapa sering mengakses Tribun untuk membaca berita?”
- N : “Jarang, sih. Aku soalnya juga jarang baca berita paling kalau yang lagi heboh saja.”
- P : “Kenapa kamu mengakses berita tersebut di Tribun?”
- N : “Karena dikirimin sama teman, sih. Kan pas waktu itu lagi heboh-hebohnya. Dikirimin teman ya baca saja.”
- P : “Kamu pakai apa mengakses berita tersebut? HP? Atau *gadget* lain?”
- N : “HP.”
- P : “Kamu manfaatin media lain enggak untuk bantu kamu memahami isi berita?”



- N : “Aku pakai Instagram sama Tiktok. Jadi pas baca itu juga buka IG dan Tiktok untuk periksa saja apa memang bener. Terus media itu juga untuk nambahin apa yang enggak ada di Tribun. Kayak misalnya masa lalunya Abash begitu.”
- P : “Menurut kamu unsur teks dan gambar yang digunakan oleh Tribun bagaimana?”
- N : “Sebenarnya mudah dipahami, sih. Gambar juga cocok tapi menurutku ada beberapa poin berita yang *out of topic*. Apa yang seharusnya enggak diberitakan jadi diberitakan. Ada juga sih yang terlalu nunjukin kekuatan. Misalnya, penggunaan kata pasrah jadi cenderung nunjukin kelompok minor enggak bisa apa-apa kalau sudah kena masalah gini.”
- P : “Kalau boleh tahu, bagaimana sih makna yang kamu tangkap dari pemberitaan itu?”
- N : “Menurutku pemberitaan itu tidak tertuju ke satu masalah, justru lebih merendahkan transeksual karena sering disebutin beberapa kali mengenai privasinya. Pemberitaannya kayak enggak netral, di luar topik yang seharusnya dibahas. Aku juga enggak setuju sih menguak identitas orang di pemberitaan secara paksa. Menurutku juga ini salah dari wartawannya bukan Lucinta Luna sendiri. Kenapa harus memberitakan sesuatu yang sifatnya privasi? Mau dia menyembunyikan kan itu juga hak dia sebagai seorang manusia.”
- P : “Oke, oke. Kalau begitu terima kasih atas waktunya, ya.”
- N : “Sama-sama.”

#### 8. Dewa Made Satriya Tanggal: 3 Juni 2021

- P : “Selamat malam, Ode. Aku mau wawancara terkait keperluan skripsi, ini. Aku mulai dari pertanyaan pembuka, ya.”
- N : “Oh, iya. Silahkan.”
- P : “Berapa umur dan kesibukan kamu saat ini?”
- N : “Umurku 22 tahun dan aku sekarang masih mahasiswa.”
- P : “Asal kamu dari mana?”
- N : “Gianyar, Bali.”
- P : “Apa agama dan kepercayaan yang kamu anut?”
- N : “Aku Hindu.”
- P : “Bagaimana kamu menjalankan kewajiban keagamaan sebagai seorang Hindu?”
- N : “Aku sendiri enggak terlalu religius karena agama cuma warna dan kembali ke pribadi masing-masing bagaimana cara kita memandang dalam mempercayai dan menganutnya. Tapi cuma sebatas memenuhi ajaran yang dibenarkan dalam Hindu saja.”
- P : “Bagaimana dengan latar belakang keluargamu?”
- N : “Aku sendiri dibesarkan di keluarga Hindu dan sebenarnya tidak terlalu religius karena agama itu balik ke pribadi masing-masing.

- Selain itu, di keluargaku juga diajarkan untuk hidup harmonis, baik di dalam keluarga dan masyarakat di luar.”
- P : “Bagaimana dengan lingkungan sosial?”
- N : “Lingkungan sosialku dari beragam latar belakang dan aku sendiri menjalankan kehidupan sosialku dengan prinsip *unity in diversity*. Aku enggak memandang mereka dari mayoritas atau minoritas. Aku berteman dengan semuanya dan mereka juga memperlakukan aku sama walaupun aku juga dari kelompok minoritas.”
- P : “Apa jenjang pendidikan dan konsentrasi yang kamu pilih terakhir?”
- N : “Aku *bachelor degree, civil engineering, project construction management*.”
- P : “Baik. Ode, ini aku mulai ke wawancara topik langsung, ya? Mulai dari bagaimana pandangan kamu mengenai transeksual?”
- N : “Menurutku transeksual itu lumrah dan sah-sah saja karena itu kan kelainan biologis yang bisa dikatakan di luar kontrol manusia. Jadi enggak ada masalah, sih.”
- P : “Bagaimana pandangan agama kamu mengenai transeksual?”
- N : “Sebenarnya di agama Hindu enggak ada ajaran yang melarang transeksual. Tapi kalau dari sudut pandang agama lain sudah tentu transeksual itu hal yang kontroversial. Menurutku juga agama dan transeksual enggak bisa disangkutpautkan karena masing-masing punya sudut pandang yang berbeda. Enggak ada habisnya juga kalau mau lihat transeksual dari sudut pandang agama.”
- P : “Bagaimana pandangan keluargamu mengenai transeksual?”
- N : “Kalau keluarga sebenarnya ya menolak keberadaan transeksual. Makanya mereka selalu mengingatkanku untuk mengedepankan kewaspadaan. Bagaimanapun juga kan terutama yang namanya orang tua masih kolot dan belum terbuka dengan kelompok transeksual. Makanya harus waspada terhadap kelompok tersebut.”
- P : “Bagaimana pandangan lingkungan sosial yang kamu miliki mengenai transeksual?”
- N : “Sebenarnya ada yang menerima dan ada juga yang enggak. Tapi gimana ya kita juga kadang enggak tahu kan apa yang bisa mereka lakuin ke kita jadi walaupun sebenarnya aku enggak masalah berteman dengan mereka yang transeksual tapi tetap harus waspada. Ibaratnya harus mengenal satu sama lain dengan baik agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.”
- P : “Apa sebelumnya kamu pernah mendapatkan edukasi terkait seksualitas dan gender yang menyinggung soal transeksual?”
- N : “Enggak pernah. Pernahnya paling lewat media sosial doang dan itu ya banyak perspektifnya. Tapi dari situ aku bisa memahami bahwa transeksual itu pilihan masing-masing individu yang kita juga enggak punya hak untuk menentang hal itu.”
- P : “Apa kamu pernah bertemu dengan Lucinta Luna sebelumnya?”
- N : “Belum pernah.”

- P : “Bagaimana pandangan kamu mengenai Lucinta Luna sebagai seorang transeksual?”
- N : “Soal transeksualnya sih enggak ada masalah. Itu kan balik lagi dari pilihan hidup dia dan sepertinya mau dia transeksual atau bukan tidak mengganggu kehidupan banyak orang.”
- P : “Bagaimana pandanganmu mengenai sosok Lucinta Luna terlepas dari statusnya sebagai seorang transeksual?”
- N : “Lucinta luna adalah seorang *public figure*, seorang *public figure* akan melakukan apa saja demi meningkatkan eksistensi dan ketenaran yang dimiliki. Dia juga setahu saya seorang pelawak yang sensasional, sih.”
- P : “Kamu seberapa sering mengakses Tribun untuk membaca berita?”
- N : “Jarang banget, sih.”
- P : “Mengapa kamu memilih untuk mengakses Tribun untuk membaca berita tersebut?”
- N : “Karena menurut pandangan saya, *headline* Tribunnews selalu memancing pembaca / audiensi, namun setelah di baca faktanya tidak memiliki ‘bobot’ yang sama antara *headline* dengan peristiwa yang terjadi, lagi lagi di era digital ini media melakukan segala cara demi mencapai kepentingan *rating* semata.”
- P : “Berarti kamu mengakses beritanya dengan menggunakan HP, ya?”
- N : “Iya, benar menggunakan HP.”
- P : “Apa kamu menggunakan media lain untuk membantumu memahami isi berita?”
- N : “Enggak ada, sih.”
- P : “Bagaimana tanggapanmu terkait unsur teks dan gambar yang ada di berita tersebut?”
- N : “Sebenarnya unsur teks dalam berita kali ini mengandung fakta dan sudah memang seharusnya berita menyajikan data dan informasi yang tepat. Namun memang menurut saya beritanya sebenarnya tidak perlu diberitakan. Tapi mungkin memang pasarnya di Indonesia seperti itu, ya. Paling ya setelah itu beritanya terlalu panjang dan nunjukin yang enggak penting seperti informasi wartawan yang nanyain soal jenis kelamin Lucinta sebenarnya sambil bercanda.”
- P : “Bagaimana makna yang kamu tangkap setelah membaca berita tersebut?”
- N : “Menurutku ini lebih ke narkobanya, sih. Himbauan agar tidak menggunakan narkoba. Akan tetapi tentunya psikologis setiap orang berbeda beda, setiap orang memiliki tekanan dan tingkat stressnya masing masing, segala tindakan yang dilakukan tentunya memiliki maksud dan reaksi dari sebuah kejadian. Maka tidak heran seorang artis atau *public figure* a.k.a Lucinta Luna menggunakan obatan yang terlarang.”
- P : “Apa kamu punya pengalaman berteman dengan transeksual?”

- N : “Belum pernah tapi pernahnya sama LGBT.”
- P : “Bagaimana pengalaman tersebut membantumu untuk memaknai pemberitaan tersebut dalam konteks transeksual?”
- N : “Selama berteman saya jadi lebih memahami mereka. Selagi tidak melewati batas batas pergaulan dan masih aman aman saja tidak perlu ada yang di khawatirkan, karena saya percaya seorang LGBT memiliki kemampuan dalam berfikir dan mengontrol tindakannya dan begitupun juga kita. Begitu juga dengan transeksual yang saya rasa mereka lebih didorong karena adanya rasa seperti merasa salah terlahir dengan jenis kelamin itu, ya. Karena pengalaman ini sih saya sebenarnya tidak ingin menghakimi Lucinta terkait identitas gendernya tetapi lebih melihat maknanya dari segi narkoba.”
- P : “Oalah, oke. Terima kasih ya Ode atas waktunya.”
- N : “Sama-sama.”

## 9. Hendri

**Tanggal: 23 Mei 2021**

- P : “Selamat malam, Mas Hendri. Saya langsung mulai saja ya wawancaranya. Mulai dari pertanyaan pembuka. Berapa umur dan kesibukan Mas Hendri saat ini?”
- N : “Selamat malam, Mbak. Umur saya 28 tahun dan pekerjaan saya s erabutan. Saya sendiri huka warung, Mbak.”
- P : “Darimana Mas Hendri berasal?”
- N : “Saya dari Singaraja, Mbak.”
- P : “Apa agama dan kepercayaan yang Mas Hendri anut?”
- N : “Saya Buddha.”
- P : “Bagaimana Mas Hendri menjalankan kewajiban keagamaan? Misalnya rutin sembayang di Vihara atau mungkin mengikuti kegiatan lain di luar itu.”
- N : “Saya sendiri dari kecil selalu rutin mengikuti kegiatan keagamaan yang ada, baik itu kebaktian, bersih-bersih Vihara dan saat masih kuliah di Jogja saya menyempatkan diri bergabung dengan salah satu organisasi Vihara selama empat tahun.”
- P : “Bagaimana dengan latar belakang keluarga Mas Hendri?”
- N : “Keluarga dari Papa saya beragama Hindu dan keluarga dari Mama saya beragama Buddha. Jadi keduanya berbeda agama tapi saya memutuskan untuk menjadi Buddha karena lebih logis menurut pandangan saya. Keluarga saya juga rutin melaksanakan kegiatan keagamaan masing-masing. Keluarga Papah sering mengikuti ibadah di Pura dan biasanya setiap pagi ibadah di rumah. Keluarga Mamah sampai saat ini aktif menjadi pengurus Vihara di kampung halaman saya. Keluarga saya sendiri menanamkan nilai jangan pernah menyakiti makhluk lain kalau ingin bahagia, baik yang tampak dan tidak tampak, jauh ataupun dekat, kecil ataupun besar, kurus ataupun gemuk. Orang tua saya selalu memberikan pengertian bahwa segala sesuatu tidak ada yang kekal, segalanya adalah proses

- kehidupan, segalanya akan muncul kemungkinan menghilang. Jadi pergunakan waktu untuk selalu berbuat baik pada diri sendiri dan orang lain karena diri kita akan bahagia dari usaha kita sendiri bukan karena hal dari luar diri kita.”
- P : “Bagaimana dengan lingkungan sosial yang Mas Hendri miliki?”
- N : “Saya dari kecil sampai SMA di Bali jadi berteman dengan beragam orang dan beragam pola pikir. Saya sendiri juga pilih-pilih soal teman. Saya berteman dengan teman-teman yang memiliki tujuan yang sama sehingga bisa saling mendukung satu sama lainnya. Sehingga sampai saya kuliah di Jogja, saya selalu bertemu dengan teman-teman yang sepemahaman dan memiliki tujuan yang sama dengan saya.”
- P : “Berarti untuk lingkungan pertemanan sendiri, Mas Hendri tidak membatasi siapapun orang tersebut, ya? Yang penting satu pola pikir dan tujuan?”
- N : “Iya, Mbak. Saya enggak batasi. Sebenarnya kalau satu pola pikir, saya juga enggak keberatan kalau beda pola pikir. Akan tetapi saya akan lebih cenderung untuk tidak terlalu mengikuti cara orang tersebut berpikir. Jadi sudah kita temenan ayo, tapi mungkin akan ada hal yang tidak cocok jadi saling mengerti saja kedepannya. Lebih seperti itu.”
- P : “Kalau untuk lingkungan pekerjaan sendiri bagaimana, Mas?”
- N : “Kebetulan saya kan jualannya pakai *online*. Jadi enggak banyak bersinggungan dengan orang, Mbak.”
- P : “Apa jenjang pendidikan terakhir dan konsentrasi yang Mas Hendri ambil?”
- N : “Saya S1 Manajemen di Universitas Sanata Dharma, Mbak.”
- P : “Saya langsung wawancara topik, ya. Bagaimana pandangan Mas Hendri mengenai transeksual?”
- N : “Pandangan saya melihat sebenarnya kelompok transeksual ini sama saja dengan kita semua, saya melihat dari perasaan yang mereka miliki, ada yang baik & ada yang buruk, memiliki anggota tubuh lengkap juga tetapi hanya saja kelompok ini memiliki ketertarikan yang berbeda dari apa yang biasanya ada di tatanan masyarakat, khususnya di Indonesia. Karena kalau di beberapa negara lain kan menganggap umum-umum saja. Ini sebenarnya balik lagi ke masing-masing pribadi ya, Mbak. Saya tidak mempermasalahkannya karena kebetulan tidak mengganggu kehidupan saya dan tidak merugikan saya. Selama dia mampu berbuat baik itu sudah cukup. Saya tidak menghakimi keputusan seseorang.”
- P : “Jadi Mas Hendri menganggap bahwa kelompok transeksual tidak berbeda dengan yang lain, ya?”
- N : “Karena kalau dari segi fisiknya kan sebenarnya sama, kita wujudnya manusia. Hanya mereka mengubah jenis kelamin tapi itu tidak membuat mereka tidak berwujud manusia.”

- P : “Maksudnya lebih ke kayak kan misal ya Mas karena kelompok transeksual itu dinilai melawan kodrat jadi kelompok tersebut cenderung dipinggirkan begitu, Mas. Lebih ke pandangan Mas Hendri terhadap kelompok transeksual di tengah masyarakat gitu, Mas. Apakah bermasalah dengan kehadiran mereka atau tidak?”
- N : “*Hoo* iya, betul. Kalau menurut saya di sini ada hal yang menarik ya, Mbak. Kaum transeksual itu kan dipinggirkan karena sebenarnya jumlah mereka sedikit dibandingkan kita yang terlahir dan tidak merasa salah dengan jenis kelamin kita. Jadi bisa disimpulkan sebenarnya kembali ke pola pikir kita dan lingkungan yang mengotak-kotakan hal tersebut. Jadi bermasalah itu tergantung dari kita sendiri, selama mereka tidak mengganggu dan tidak berbuat buruk sebenarnya tidak ada masalah.”
- P : “Kalau pandangan terhadap kelompok transeksual dari sudut pandang agama Mas Hendri sendiri bagaimana, Mas?”
- N : “Kalau dari sepengetahuan saya, di agama yang saya anut tidak ada bahasan tentang hal ini, Mbak. Mereka membawa hasil perbuatan mereka sendiri, baik dari masa lampau dan saat ini yang akan terus timbul dan tenggelam. Kenapa bisa terlahir di keluarga kaya atau miskin, di keluarga yang bahagia atau menderita, mengapa bisa terlahir sebagai *straight* atau LGBT dan mengapa juga bisa menjadi transeksual karena setiap orang mewarisi hasil perbuatan mereka masing-masing. Jadi kurang lebih sama, Mbak. Fokusnya kembali lagi itu persoalan pribadi seseorang. Semua menjalani perbuatan mereka masing-masing sehingga kita tidak bisa menghakimi hal seperti itu.”
- P : “Kalau pandangan mengenai kelompok transeksual dari keluarga gimana, Mas?”
- N : “Kalau keluarga saya kebetulan enggak pernah membahas, Mbak.”
- P : “Tapi keluarga Mas Hendri cenderung sudah bisa berpikir terbuka atau masih membatasi diri terhadap kelompok-kelompok yang dikatakan melawan apa yang dianggap normal oleh masyarakat? Misalnya, seperti waria atau mungkin anak-anak *punk*.”
- N : “Oh, kalau untuk hal seperti itu, keluarga saya kebetulan biasa saja melihatnya. Kami cenderung tidak menilai dari penampilan, tapi lebih melihat hati yang dimiliki. Karena prinsip kami, sebaik-baiknya seseorang pastinya pernah melakukan perbuatan buruk, begitu juga sebaliknya.”
- P : “Kalau untuk lingkungan pertemanan sendiri, bagaimana memandang kelompok transeksual, Mas?”
- N : “Kalau dari lingkungan pertemanan, sama halnya seperti masyarakat umumnya, Mbak. Ada teman saya yang memandang itu hal biasa dan ada juga yang memandang itu hal yang tidak biasa.”
- P : “Tapi mayoritas sudah bisa menerima mereka atau belum, Mas?”

- N : “Kebetulan saya tidak bertanya satu-satu, Mbak. Jadi saya juga kurang paham apakah mayoritas menerima atau mayoritas tidak menerima.”
- P : “Apa Mas Hendri memiliki teman transeksual?”
- N : “Tidak punya, Mbak. Tapi kalau LGBT punya, Mbak.”
- P : “Bagaimana pengalaman tersebut membangun pandangan Mas Hendri mengenai kelompok transeksual mengingat transeksual juga kan bagian dari kelompok minoritas gender?”
- N : “Sebenarnya tidak terlalu membangun, Mbak. Semua dari diri saya sendiri.”
- P : “Sebelumnya apa Mas Hendri pernah mendapatkan edukasi mengenai seksualitas dan gender di bangku pendidikan?”
- N : “Seingat saya enggak pernah, Mbak.”
- P : “Apa Mas Hendri pernah bertemu secara langsung dengan Lucinta Luna?”
- N : “Belum, Mbak.”
- P : “Kalau dari Mas Hendri sendiri, bagaimana pandangan Mas Hendri mengenai Lucinta Luna sebagai seorang transeksual?”
- N : “Kebetulan saya bukan orang yang tertarik mengenai pemberitaan tentang artis gitu, Mbak. Jadi saya enggak bisa banyak berkomentar, yang pasti jika memang dia adalah transeksual itu hak dirinya. Jika bukan seorang transeksual, itu juga hak yang dia miliki. Saya sendiri tidak merasa dirugikan, karena tidak bersinggungan dengan diri saya.”
- P : “Bagaimana dengan pandangan Mas Hendri mengenai sosok Lucinta Luna di luar fakta bahwa dirinya adalah seorang transeksual?”
- L : “Saya kurang tahu banyak soal Lucinta, Mbak. Saya cuma tahu dia sering bikin masalah sama artis lainnya.”
- P : “Seberapa sering Mas Hendri mengakses berita di Tribun?”
- N : “Sebenarnya hampir tidak pernah, Mbak. Saya biasanya mau lihat berita itu di CNN atau Mata Najwa.”
- P : “Mengapa Mas Hendri memilih Tribun untuk mengakses berita tersebut?”
- N : “Waktu itu kan lagi rame banget pemberitaan Lucinta yang kena narkoba jadi sering dikirimin *link* berita. Terus baca saja berita-beritanya.”
- P : “Berarti Mas Hendri akses dari HP, ya?”
- N : “Iya dari HP, Mbak.”
- P : “Apa Mas Hendri menggunakan media lain untuk membantu memahami isi berita tersebut?”
- N : “Enggak, Mbak.”
- P : “Bagaimana tanggapan Mas Hendri terkait unsur teks dan gambar yang digunakan oleh Tribun?”
- N : “Kalau menurut saya isi teks beritanya sih tidak adil bagi Lucinta Luna, Mbak. Di situ kan digambarin, dideskripsikan secara detail

- kalu Lucinta itu pasrah, enggak mampu apa-apa saat ada paksaan dibuka jenis kelamin sebenarnya, kan.”
- P : “Bagaimana makna yang Mas Hendri tangkap dalam pemberitaan tersebut?”
- N : “Kalau di sini saya tidak berani memberikan penilaian, Mbak. Karena adil bagi setiap orang berbeda. Tapi sepertinya itu tidak adil bagi Lucinta ya, Mbak. Di situ kan Lucinta dipaksa ya, pasrah. Setahu saya juga privasi itu kan enggak boleh dibuka ke publik.”
- P : “Tadi kan Mas Hendri mengatakan jika memiliki pengalaman sosial dengan kelompok LGBT. Bagaimana pengalaman tersebut membantu Mas Hendri dalam memaknai berita tersebut walaupun ini dalam ranah transeksual?”
- N : “Kami sih *sharing* gitu, Mbak. Transeksual itu mungkin lebih masuknya ke LGBTQ+ Jadi seperti mendengarkan pengalaman yang teman saya ceritakan, kemudian saya mencoba memposisikan diri saya mengandaikan saya adalah dia sehingga dari sana saya bisa paham bagaimana saya harus bertindak.”
- P : “Oke. Terima kasih Mas Hendri atas waktunya.”
- N : “Sama-sama, Mbak.”

#### 10. Jefri Daniel

**Tanggal: 20 Mei 2021**

- P : “Selamat pagi, Kak. Maaf mengganggu waktunya. Ini aku langsung mulai saja ya wawancaranya? Mulai dari berapa umur Kakak dan kesibukan saat ini?”
- N : “Umur aku sekarang 30 dan kesibukan *full time* dan *freelancer*. Keduanya aku ambil jadi fotografer. Ya, untuk acara *wedding* dan *pre-wedding*, sih.”
- P : “Dari mana Kakak berasal?”
- N : “Aku dari kota Duri, Riau.”
- P : “Apa agama atau kepercayaan yang Kakak anut?”
- N : “Kristen Protestan.”
- P : “Bagaimana Kakak menjalankan kegiatan keagamaan yang Kakak anut?”
- N : “Melakukan ajaran sesuai dengan yang dijalani sebenarnya. Seperti, sebelum makan itu berdoa, ke Gereja dan berikan persembahan. Kalau di Muslim namanya Infaq kan kalau di Kristen namanya persembahan. 10 persen dari pendapatan kita kembalikan lagi ke Gereja. Istilahnya kita balikin lagi yang diberikan oleh Tuhan sepersepuluhnya. Jadi ya dalam menjalani agama atau kepercayaan ya kita jalannya dengan kita percaya bahwa Tuhan itu ada dan enggak mungkin enggak ada, kan? Karena apa yang selalu kita minta ke Tuhan selalu diberikan. Contohnya, nafas. Ya, kan? Ya, kita ngejalanannya harus bersyukur, lah.”
- P : “Bagaimana dengan latar belakang keluarga Kakak?”



- N : “Kebetulan orang tuaku itu, Bapak itu Batak Toba dan Ibu itu Jawa Klaten. Jadi Ibuku dulu itu Islam jadi masuk ke Kristen, ikut ke Bapak. Mereka menikah di kota Duri waktu itu tahun 1990, sih. Jadi kelusrgaku yang biasa saja, enggak terlalu menunjukkan. Berbaur sama masyarakat tapi ya enggak tterlalu berbaur.”
- P : “Bagaimana Kakak menjelaskan kehidupan sosial yang Kakak miliki?”
- N : “Aku tetap bergaul sama teman-temanku yang Muslim tapi hampir 95% temanku Non-Muslim semua. Karena teman-temanku lebih asyik jadi lebih bisa berbaur karena di tempatku ini enggak ngerti lah ya mungkin karena masih menganut kepercayaan yang itu-itu saja, jadi berteman itu-itu saja, masih agak primitif. Jadi tempatku agak jarang berbaur. Aku juga enggak milih-milih teman karena kalau milih-milih enggak akan lama pasti nanti cari lagi.”
- P : “Apa jenjang pendidikan terakhir dan konsentrasi yang Kakak pilih?”
- N : “Aku D3 Manajemen Informatika, konsentrasinya ke *web programming*.”
- P : “Baik, Kak. Ini aku langsung ke wawancara topik, ya. Bagaimana pandangan Kakak mengenai transeksual?”
- N : “Transeksual itu merupakan penyimpangan sosial ya karena bertentangan dengan yang Tuhan ciptakan. Mereka ini mengganti jenis kelamin yang diberikan oleh Tuhan melalui operasi. Kalau menurutku transeksual itu lebih parah dari LGBT karena mereka juga menyukai sesama jenis dan mengganti jenis kelamin pemberitan Tuhan.”
- P : “Kalau dari pandangan agama Kakak bagaimana?”
- N : “Kalau dari Kristen kan sangat keras melarangnya dan dianggap kejahatan dan dosa yang tidak dibenarkan yang dikutuk Tuhan dan seharusnya dihukum. Karena kan manusia diciptakan untuk beranak-cucu sementara orang transeksual tidak bisa memiliki anak.”
- P : “Bagaimana pandangan keluarga Kakak mengenai transeksual?”
- N : “Waduh, kalau itu tanpa aku kasih tahu juga sudah pasti dilarang. Ya, karena kan apalagi keluarga yang Batak dan Kristen menjunjung tinggi adat dan norma. Jadi itu sudah pasti jadi hal yang salah dan tidak boleh dilakukan.”
- P : “Bagaimana pandangan dari lingkungan sosial Kakak mengenai transeksual?”
- N : “Selama aku berteman di dunia pekerjaan paling punya teman LGBT bukan transeksual. Cuma aku ada beberapa teman MUA. Nah, itu ada teman-teman yang menyimpang sedikit pergaulannya. Kalau mereka sih sah-sah saja karena mereka sudah seperti itu. Kalau di aku masih menentang itu, sih. Aku punya teman ini MUA nanti pegang-pegang kan aku geli. Aku sih langsung tembak saja ngapain kayak begitu. Tapi kalau aku sih pandangan dari lingkungan

- sosial mayoritas menentang karena itu kan penyimpangan. Kan biasanya normalnya laki-laki ya pacaran sama perempuan jadi kalau lihat itu enggak, lah. Ya, pokoknya dari lingkungan sosialku kalau sudah ketemu LGBT apalagi transeksual sudah langsung dijauhi.”
- P : “Berarti tidak punya pengalaman sosial dengan transeksual ya, Kak?”
- N : “Iya, tidak punya.”
- P : “Apa Kakak pernah mendapatkan edukasi seksualitas dan gender?”
- N : “Kalau itu di zaman aku belum, sih. Paling pas SMP itu juga cuma edukasi sekilas mengenai alat kelamin dan sistem reproduksi manusia. Cuma edukasi yang mengarah ke transeksual belum dan mungkin kalau diajarkan pas zaman itu takutnya mengiranya nanti terdoktrin nanti *mindset*-nya jadi transeksual.”
- P : “Apa Kakak pernah bertemu langsung dengan Lucinta Luna?”
- N : “Belum pernah dan kalau misalnya bertemu, ya kita berinteraksi aku sebagai laki-laki dan dia sebagai gendernya. Dan jangan ada kita sampai melenceng seperti dia. Ya, sebenarnya boleh sih bergaul dengan mereka tapi jangan sampai kita ikut kayak dia.”
- P : “Bagaimana pandangan Kakak mengenai Lucinta Luna?”
- N : “Lucinta Luna itu pastinya transeksual dan menurutku dia itu panjat sosial biar dia terkenal. Tapi kalau ditanya soal transeksual, dari badannya sih sudah kelihatan kalau dia seorang transeksual.”
- P : “Bagaimana pandangan Kakak mengenai Lucinta Luna sebagai seorang transeksual?”
- N : “Sebenarnya biasa saja, sih. Tapi memang kan sudah seperti yang tadi aku bilang, dia kelihatan banget laki-lakinya walaupun dia ngaku perempuan. Tapi tetap aku menentang keputusan dia sebagai seorang transeksual.”
- P : “Seberapa sering Kakak mengakses Tribun untuk membaca berita?”
- N : “Aku jarang baca berita. Serius. Jujur saja. Kalau untuk mengakses Tribun sih biasanya pas aku ketik di Google pasti nanti Tribun yang keluar duluan. Aku jadi baca Tribun duluan. Kadang enggak pernah nyalahin media sih sebenarnya. Jadi suka bandingin dengan berita lain biar cek saja benar atau enggak. Tribun juga biasanya ke-klik karena dari berita viral hari ini.”
- P : “Mengapa Kakak memilih Tribun untuk mengakses berita tersebut?”
- N : “Tadi seperti yang aku jelaskan, Kak. Kalau baca berita itu ya dari apa yang keluar duluan saja di Google.”
- P : “Ini berarti akses beritanya pakai HP atau laptop?”
- N : “Oh, HP, Kak. Lebih praktis.”
- P : “Apa Kakak menggunakan media lain untuk memahami isi berita tersebut?”
- N : “Seperti yang sudah tadi aku jelaskan, Kak. Paling aku bandingin dengan pemberitaan di media lain, sih. Tapi lebih untuk cek

- kebenaran berita. Soalnya kan pada saat itu enggak cuma satu media saja yang beritain. Ada Liputan6.com, Detik.com.”
- P : Bagaimana tanggapan Kakak mengenai unsur teks dan gambar yang digunakan dalam berita tersebut?”
- N : “Sebenarnya sudah tepat. Teks isi beritanya menggambarkan judul dan jelas untuk dibaca. Gambar yang digunakan juga berkaitan dengan beritanya. Tapi ya kalau dibaca-baca sih sebenarnya berita itu enggak seharusnya diberitakan. Ini karena enggak penting dan aku bacanya lebih kayak menekan dibandingkan mengandung berita yang informatif. Kasihan Lucinta Luna.”
- P : “Bagaimana makna yang Kakak tangkap dalam pemberitaan itu?”
- N : “Sebenarnya prihatin karena menurutku pandangan dari LGBT kayaknya memang dia transeksual dan beberapa kali aku tonton dia menunjukkan sisi kelaki-lakiannya dan suaranya. Kalau terjerat narkoba mungkin karena dia salah pergaulan, main sama yang enggak jelas, baru punya banyak uang, maksudnya sudah bergelimang hartanya. Mungkin dia penasaran ya jadi dicoba. Ya, menurutku narkoba dan transeksual itu salah. Oh iya, yang tidak aku sebutkan di wawancara sebelumnya. Aku memang menentang bentuk penyimpangan seksual tapi di sisi lain Lucinta Luna ini kan juga manusia dan itu hak pribadi dia untuk menjadi transeksual. Maknanya mungkin ini lebih ke ranah narkoba tapi ya sekali lagi sebenarnya tidak perlu sampai melakukan diskriminasi kepada Lucinta Luna dengan menekan dia untuk mengungkapkan identitas gendernya. Aku pun juga enggak merasa keganggu dengan dia menjadi transeksual.”
- P : “Jadi Kakak walaupun menentang LGBT dan transeksual, tapi menganggap bahwa berita itu bentuk diskriminasi, ya?”
- N : “Iya, sejujurnya. Logikanya siapa yang mau dipermalukan di depan umum seperti itu? Media juga terkadang salah fokus dalam memberitakan sesuatu.”
- P : “Kalau boleh tahu, apakah pengalaman sosial dengan kelompok LGBT yang tadi Kakak sebutkan membantu enggak dalam meresepsi berita tersebut?”
- N : “Sebenarnya jadi bikin aku melihat mereka itu menyimpang termasuk transeksual sendiri. Tapi kan sebagai manusia pasti kita punya rasa iba dan ada batasan dalam memperlakukan orang lain. Jadi soal Lucinta itu transeksual aku nilai sebagai bentuk penyimpangan tapi bukan berarti dia berhak mendapatkan diskriminasi.”
- P : “Oke, Kak. Terima kasih atas waktunya.”
- N : “Iya, sama-sama.”

**11. Endah Efati Sumadi**  
**Tanggal: 16 Juni 2021**

- P : “Selamat pagi, Ibu Endah. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk diwawancarai. Ini saya langsung mulai saja ya, Bu.”
- N : “Iya, silahkan.”
- P : “Berapa umur dan kesibukan Ibu saat ini?”
- N : “Umur saya 53 tahun dan saat ini bekerja di sebuah perusahaan percetakan, Mbak.”
- P : “Dari mana asal kota Ibu?”
- N : “Saya asli Jogja.”
- P : “Apa agama dan kepercayaan yang Ibu anut?”
- N : “Saya Kristen, Mbak.”
- P : “Bagaimana Ibu menjalankan kegiatan keagamaan dalam keseharian?”
- N : “Kalau Gereja sudah pasti wajib setiap minggu, Mbak. Kalau keseharian setiap pagi paling ya berdo'a, baca Alkitab. Sebelum dan sesudah makan, mau dan bangun tidur juga berdo'a. Saya juga aktif pelayanan di Gereja dan paling kalau di luar Gereja ya kebaktian.”
- P : “Bagaimana dengan latar belakang keluarga Ibu?”
- N : “Bapak saya sudah meninggal dan seorang Letnan TNI AU, Mbak. Kalau Ibu saya sendiri Ibu Rumah Tangga. Saya ini anak paling sulung dari empat bersaudara. Karena Bapak saya seorang tentara dan kami dibesarkan juga di lingkungan militer makanya Bapak didik saya dengan keras sekali. Kalau Ibu sih lebih ke agama jadi harus memegang kuat nilai ajaran agama.”
- P : “Bagaimana dengan kehidupan sosial Ibu?”
- N : “Kehidupan sosial sih biasa saja, Mbak. Ya, paling saya bergaul dengan orang-orang Gereja. Tapi saya juga sudah umur segini dan ada Ibu di rumah jadi enggak terlalu sering main sama teman-teman. Paling ketemu kalau di Gereja atau acara rohani.”
- P : “Apa jenjang pendidikan terakhir dan konsentrasi yang Ibu pilih?”
- N : “Saya lulusan SMA Budaya Wacana.”
- P : “Baik, Bu. Ini saya lanjut ke wawancara topik. Bagaimana pandangan Ibu terkait transeksual?”
- N : “Menurut saya itu aneh, Mbak. Kok ganti jenis kelamin? Dia berarti sama saja melawan Tuhan. Tuhan sudah menciptakan dia sebagai laki-laki kenapa malah ganti jadi perempuan?”
- P : “Bagaimana pandangan agama Ibu terkait transeksual?”
- N : “Kalau dari agama ya sudah pasti dilarang, Mbak. Di Alkitab kan memang sudah dituliskan bahwa manusia diciptakan untuk beranak-cucu. Transeksual itu kan enggak bisa menghasilkan keturunan. Ibaratnya Allah juga menciptakan mereka jenis kelaminnya laki-laki kok diganti-ganti.”
- P : “Bagaimana pandangan keluarga Ibu mengenai transeksual?”
- N : “Sudah pasti enggak setuju, Mbak. Kami kan memegang ajaran agama jadi kalau menerima itu berarti menentang ajaran Tuhan.”
- P : “Bagaimana pandangan lingkungan sosial Ibu mengenai transeksual?”

- N : “Sama, Mbak. Kami kadang lihat apa yang suka ngamen itu, bencong itu saja takut. Agak ngeri dan geli. Kok anak laki-laki begitu? Apalagi liat orang pacaran sesama jenis dan bahkan bisa sampai operasi jenis kelamin. Aneh saja melihat hal seperti itu. Enggak umum.”
- P : “Berarti Ibu belum pernah memiliki pengalaman sosial dengan transeksual?”
- N : “Kalau melihat pernah tapi berinteraksi belum.”
- P : “Apa Ibu pernah mendapatkan edukasi terkait seksualitas dan gender terkait transeksual?”
- N : “Belum, Mbak. Zaman saya dulu belum ada.”
- P : “Apa Ibu pernah bertemu lnsung dengan Lucinta Luna?”
- N : “Belum, Mbak.”
- P : “Bagaimana pandangan Ibu mengenai sosok Lucinta Luna?”
- N : “Dia kan suka bikin masalah itu, ya? Suka ngamuk-ngamuk sama artis lain juga kalau saya lihat di TV. Orangnya kelihatan seperti laki-laki terlalu berani menantang. Ada saja berita anehnya juga yang soal dia hamil dan menurut saya enggak jelas.”
- P : “Bagaimana pandangan Ibu mengenai sosok Lucinta Luna sebagai seorang transeksual?”
- N : “Dia sudah kelihatan sih kalau laki-laki tapi enggak mau ngaku kan, ya? Badannya kelihatan banget operasi-operasinya. Suaranya juga begitu. Intinya dia menyalahi kodrat manusia, Mbak. Terlahir laki-laki tapi malah ubah jenis kelamin menjadi perempuan.”
- P : “Seberapa sering Ibu mengakses Tribun untuk membaca berita?”
- N : “Enggak terlalu sering juga tapi beberapa kali iya. Tribun kan suka muncul ya dimana-mana jadi ya kadang baca berita di situ, Mbak.”
- P : “Mengapa Ibu memilih Tribun untuk membaca berita tersebut?”
- N : “Waduh, lupa, Mbak. Tapi seingat saya itu dikirimin dari teman di grup WA.”
- P : “Oh, berarti diaksesnya pakai HP, ya?”
- N : “Iya, benar lewat HP, Mbak.”
- P : “Media apa saja yang Ibu gunakan untuk memahami isi berita tersebut?”
- N : “Media seperti apa maksudnya, Mbak?”
- P : “Misalnya, media sosial lain atau Google untuk cari-cari beberapa arti atau sebagai data pendukung dalam memahami berita itu, Bu.”
- N : “Oh, enggak ada kalau itu.”
- P : “Bagaimana tanggapan Ibu mengenai unsur teks dan gambar dalam berita tersebut?”
- N : “Enggak ada, Mbak. Biasa saja sama seperti berita lainnya. Gambarnya juga Lucinta Luna pas pakai baju napi dan teksnya juga berkaitan dengan judul berita.”
- P : “Bagaimana makna yang Ibu tangkap dalam pemberitaan itu?”
- N : “Maknanya lebih ke jangan pakai narkoba karena hukumannya ya nanti seperti Lucinta Luna itu. Sama paling akhirnya terbukti kalau

Lucinta itu ternyata memang laki-laki tapi masuk ke sel perempuan karena sudah ganti jenis kelamin. Ya, baguslah identitas aslinya diketahui publik karena kan selama ini dia enggak mau ngaku.”

P : “Baik, terima kasih atas waktunya, Bu.”

## 12. Karina Kusuma Dewi

Tanggal: 18 Juni 2021

P : “Selamat malam, Mbak. Ini saya langsung saja mulai wawancara, ya?”

N : “Iya, silahkan.”

P : “Mulai dari berapa umur Mbak Karin dan kesibukan saat ini?”

N : “Saya umur 32 dan sekarang sibuk bekerja sama mengurus keluarga.”

P : “Dari mana asal kota Mbak Karin?”

N : “Saya dari Bekasi.”

P : “Apa agama dan kepercayaan yang Mbak Karin anut?”

N : “Saya Islam.”

P : “Bagaimana Mbak Karin menjalani kegiatan keagamaan dalam keseharian? Apakah aktif mengikuti kegiatan keagamaan lain? Misalnya, kelompok mengaji.”

N : “Sholat lima waktu dan mengaji tapi mengaji paling cuma di rumah aja. Selain itu, paling ya puasa sunnah saja.”

P : “Bagaimana latar belakang keluarga Mbak Karin?”

N : “Kalau keluarga yang membesarkan aku memang dari keluarga yang religius. Dari kecil kita wajib menaati semua ajaran agama Islam. Pokoknya agama yang terpenting. Aku bahkan menikah dengan suamiku melalui ta’ruf. Kalau untuk keluargaku yang sekarang sebenarnya enggak jauh berbeda. Kita juga berpegang teguh sama agama. Tapi mungkin enggak seketat keluarga yang membesarkan.”

P : “Bagaimana dengan kehidupan sosial yang Mbak Karin miliki?”

N : “Kalau kehidupan sosialku ya sama seperti orang pada umumnya. Aku berteman dengan teman-teman kantor dan masih main juga sama teman SMA dan waktu kuliah. Tapi ya sekarang yang namanya sudah bekeluarga agak susah.”

P : “Bagaimana dengan teman-teman yang Mbak Karin miliki? Apa memilih-milih teman? Apa punya teman yang berbeda suku, ras atau mungkin agama?”

N : “Kebetulan teman-temanku mayoritas beragama Muslim semua. Ada paling satu agamanya Katholik. Cuma kami enggak terlalu dekat dibandingkan yang mayoritas beragama Muslim, ya.”

P : “Apa jenjang pendidikan terakhir dan konsentrasi yang Mbak Karin pilih?”

N : “Aku S1 Geografi Universitas Gadjah Mada.”

P : “Ini aku langsung ke wawancara topik ya, Mbak. Bagaimana pandangan Mbak terhadap transeksual?”

- N : “Menurutku itu penyimpangan sosial karena kan melawan apa yang sudah seharusnya di masyarakat. Itu perbuatan dosa sih karena transeksual melawan apa yang sudah diberikan Allah.”
- P : “Bagaimana pandangan agama Mbak mengenai transeksual?”
- N : “Sudah pasti salah. Mulai dari LGBT itu menentang apa yang diajarkan oleh Al-Quran. Ada di Al-Quran namanya Nabi Luth AS yang merupakan homoseksual dan dinilai Al-Quran sebagai perbuatan yang buruk. Oleh karena itu, Al-Quran menilai jika LGBT merupakan sebuah dosa besar yang harusnya tidak dilakukan. Nah, dari LGBT saja sudah dilarang apalagi kalau menjadi transeksual yang mengubah takdir yang diberikan oleh Allah.”
- P : “Bagaimana pandangan keluarga Mbak terkait ini?”
- N : “Sudah pasti menentang, dong. Kita kan berpegang pada ajaran agama. Jika Al-Quran sudah menentang suatu perbuatan, kita juga wajib menaati aturan Al-Quran itu.”
- P : “Bagaimana dengan pandangan lingkungan sosial yang dimiliki oleh Mbak Karin?”
- N : “Mayoritas pasti menentang juga terutama teman-temanku, ya. Beberapa kebanyakan memang menganggap jika itu merupakan bentuk penyimpangan sosial karena melanggar yang sudah ditulis di dalam Al-Quran. Tetapi ada juga yang menganggap hal tersebut bukan hal yang besar karena dianggap tidak mengganggu.”
- P : “Berarti Mbak Karin enggak punya teman transeksual?”
- N : “Enggak.”
- P : “Apakah Mbak Karin pernah mendapatkan edukasi mengenai seksualitas dan gender terkait transeksual?”
- N : “Belum pernah.”
- P : “Apa Mbak Karin pernah bertemu dengan Lucinta Luna?”
- N : “Belum pernah juga.”
- P : “Bagaimana pandangan Mbak Karin mengenai sosok Lucinta Luna?”
- N : “Dia orangnya banyak drama, suka mencari masalah, mencari sensasi yang enggak-enggak. Karena terlalu ribet dan saya lihat sebagai sebuah bentuk penyimpangan, saya enggak ambil pusing dengan dia, sih. Lagian dia kan memang seperti itu orangnya jadi kalau mau diikuti terus beritanya capek juga karena kebanyakan enggak penting.”
- P : “Bagaimana pandangan Mbak Karin mengenai Lucinta Luna sebagai seorang transeksual?”
- N : “Ya, penyimpangan sosial tadi. Dia kan artis dan pasti jadi contoh bagi banyak orang. Dia secara enggak langsung membuktikan kalau menjadi seorang transeksual itu tidak masalah. Padahal hal seperti itu kan menentang apa yang diberikan oleh Allah kepada kita.”
- P : “Seberapa sering Mbak Karin mengakses Tribun untuk membaca berita?”
- N : “Lumayan sering.”

- P : “Mengapa Mbak Karin memilih Tribun untuk membaca berita tersebut?”
- N : “Karena waktu itu muncul di paling atas kan lagi rame akhirnya terkuak identitas gender aslinya Lucinta Luna. Makanya aku baca.”
- P : “Mbak Karin mengaksesnya dengan menggunakan HP atau laptop?”
- N : “HP.”
- P : “Dalam membaca berita tersebut, apa saja media yang Mbak Karin gunakan untuk membantu Mbak Karin memahami isi berita?”
- N : “Enggak ada, sih. Aku baca beritanya saja enggak pakai media lain.”
- P : “Bagaimana tanggapan Mbak Karin mengenai unsur teks dan gambar yang digunakan dalam berita itu?”
- N : “Enggak ada tanggapan, sih. Berita tersebut sudah selayaknya seperti berita. Teks dan gambar juga berkaitan dengan apa yang ingin diberitakan.”
- P : “Bagaimana makna yang Mbak Karin tangkap dalam berita tersebut?”
- N : “Maknanya lebih ke identitas gender aslinya, ya. Tribun memberitakan identitas gender yang selama ini disembunyikan Lucinta. Kan selama ini dia enggak mau ngaku kalau dia itu sebenarnya laki-laki. Ya, menurut saya dibandingkan masalah narkobanya, lebih condong ke identitas gendernya dan dari berita tersebut juga menjadi jawaban atas pertanyaan seluruh masyarakat. Jadi Lucinta sudah enggak bisa mengelak lagi.”
- P : “Baik, terima kasih, Mbak Karin.”